

**BAHAN PERSIDANGAN KE 76 MAJELIS KLASIS
GEREJA KRISTEN INDONESIA KLASIS CIREBON
(KHUSUS)**

Percakapan Gerejawi

Pnt. Dio Bastiawan Kusumajaya



AJARAN GKI:

**“BUDAYA GEREJA & SPIRITUALITAS DALAM GKI BANJAR
YANG SEMAKIN MULTI-KULTUR”**

Pemandu: Pdt. Eddo Ega Wirakusuma

TATA GEREJA GKI:

**“ANGGUR BARU DI TEMPAYAN YANG BARU:
MENGKALI MAKNA KEANGGOTAAN GEREJA SECARA
UTUH”**

Pemandu: Pdt. Jotje Handri Karuh

GKI Banjar

**Jl. Kantor Pos No.56, Hegarsari, Kec. Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat 46322
Sabtu, 08 Maret 2025**

DAFTAR ISI
BAHAN PERSIDANGAN KE 76 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS CIREBON
(KHUSUS PERCAKAPAN GEREJAWI)

A. AGENDA PERSIDANGAN

B. TATA TERTIB PERSIDANGAN

C. PROFIL/CURRICULUM VITAE Pnt. Dio Bastiawan Kusumajaya

D. BAHAN PERCAKAPAN GEREJAWI

- a. **AJARAN GEREJAWI: “Budaya Gereja & Spiritualitas Dalam Gki Banjar Yang Semakin Multi-Kultur”**
- b. **TATA GEREJA GKI: “Anggur Baru Di Tempayan Yang Baru: Menggali Makna Keanggotaan Gereja Secara Utuh”**

**AGENDA PERSIDANGAN KE-76 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS CIREBON
(KHUSUS) dalam rangka PERCAKAPAN GEREJAWI
Pnt. Dio Bastiawan Kusumajaya
Sabtu, 08 Maret 2025**

Waktu	Persidangan	Dipimpin
08.00-08.30	Registrasi Peserta Sidang dan Sarapan Pagi	Panitia
08.30-09.00	Kebaktian Pembukaan P76MK GKI Klasik Cirebon	GKI Banjar
09.00-09.15	Sambutan jemaat penerima	
09.15-09.45	SIDANG PLENO I	
	Sambutan BPMK GKI Klasik Cirebon	Pdt. Yonatan A.S
	Pembacaan Surat Perutusan	Pdt. Debora K.
	Pengangkatan Notulis	
	Pengesahan Agenda Sidang	
	Pengesahan Tata Tertib Persidangan	
	Pengangkatan Time Keeper	
09.45-10.15	SIDANG PLENO II	
	Pemeriksaan CV dan Kelengkapan Administasi	BPMSW GKI SW Jabar
	Penyampaian Hasil Perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat GKI Banjar	
	Penyampaian Hasil Percakapan yang sudah dilakukan dengan Calon Pendeta Pnt. Dio Bastiawan Kusumajaya, S.Si. Teol	
10.15-12.45	SIDANG PLENO III (AJARAN GKI)	Pdt. Nike K.
	Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) - Sidang Tertutup	Pdt. Eddo E. Wirakusuma
	Pemaparan Materi (10 menit)	Pnt. Dio Bastiawan K
	Tanya Jawab oleh Pemandu (30 menit)	Pdt. Eddo E. Wirakusuma
	Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (30 menit)	Peserta Sidang
	Tanya Jawab Hal Umum oleh Pemandu (30 menit)	Pdt. Eddo E. Wirakusuma
	Tanya Jawab Hal Umum oleh Peserta Persidangan (30 menit)	Peserta Sidang
	Penilaian Tentang Ajaran GKI (10 menit) - Sidang Tertutup	Pdt. Nike K.
12.45-13.34	Istirahat & Makan Siang	Panitia
13.45-16.15	SIDANG PLENO IV (TATA GEREJA GKI)	Pdt. Andreas M. P
	Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) - Sidang Tertutup	Pdt. Jotje Hanri Karuh
	Pemaparan Materi (10 menit)	Pnt. Dio Bastiawan K, S.Si. Teol
	Tanya Jawab oleh Pemandu (30 menit)	Pdt. Jotje Hanri Karuh
	Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (30 menit)	Peserta Sidang
	Tanya Jawab Hal Umum oleh Pemandu (30 menit)	Pdt. Jotje Hanri Karuh
	Tanya Jawab Hal Umum oleh Peserta Persidangan (30 menit)	Peserta Sidang
	Penilaian Tentang Tata Gereja/Tata Laksana (10 menit) - Sidang Tertutup	Pdt. Andreas M. P
16.15-16.30	Istirahat & Coffee Break	Panitia

	SIDANG PLENO V	Pdt. Yonatan A.S
16.30-17.00	Rekapitulasi Nilai dan Pengambilan Keputusan Persidangan (Sidang Tertutup)	
	Penyampaian Hasil Keputusan Persidangan (Sidang Terbuka)	
	Penandatanganan Surat-surat	
	Sambutan BPMSW GKI SW Jabar	BPMSW GKI SW Jabar
	Penetapan Jemaat Penerima P-76 MK GKI Klasis Cirebon	Pdt. Yonatan A.S
17.00-18.00	Kebaktian Penutup P-75 MK GKI Klasis Cirebon	GKI Pamitran

TATA TERTIB PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS GKI KLASIS CIREBON
GKI SINODE WILAYAH JAWA BARAT
(Rujukan Tata Laksana GKI 2023 Bab XLII Pasal 201)

PENDAHULUAN

Demi kelancaran jalannya Persidangan Majelis Klasis ini, maka perlu diberlakukan Tata Tertib Persidangan yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja GKI Tahun 2023. Sebelum Tata Tertib ini diberlakukan, maka perlu disahkan oleh Persidangan:

Pasal 1

KETENTUAN UMUM

1. Percakapan Gerejawi untuk memasuki Tahap Pemanggilan bertujuan untuk memperoleh keputusan tentang kelayakan Calon Pendeta menjadi Pendeta GKI (*Tata Laksana 2023 ps. 121*).
2. Percakapan Gerejawi dilaksanakan oleh Majelis Klasis yang terkait dengan Jemaat pemanggil, dalam Persidangan Majelis Klasis paling banyak 3 (tiga) kali, sesuai Tata Laksana 2023 ps. 121 ayat 4.
3. Persidangan Majelis Klasis adalah sarana Majelis Klasis untuk mengambil keputusan (*Tata Dasar ps. 13 ayat 5c*).

Pasal 2

PIMPINAN PERSIDANGAN

1. Persidangan dibuka, dipimpin dan ditutup oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasis yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan persidangan (*Tata Laksana 2023 ps 201 ayat 2f*).
2. Pada setiap pembukaan persidangan, Pimpinan Sidang melakukan pemanggilan nama peserta persidangan dalam rangka memeriksa kesiapan untuk memasuki persidangan.

Pasal 3

PESERTA PERSIDANGAN

Persidangan Majelis Klasis dihadiri oleh:

1. Peserta
 - a. Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam klasis yang masing-masing mengutus lima (5) orang anggotanya, sedapat-dapatnya berunsur penatua dan pendeta, yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis, dengan membawa surat kredensi yang formulasinya dalam Peranti Administrasi.
 - b. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis Bandung sebagai Pimpinan Sidang.
 - c. Para Pemandu Percakapan Gerejawi yang telah ditetapkan oleh BPMS GKI. d. Para Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar dan BPMS GKI.
 - e. Undangan:
 - i. Para Pendeta dan Calon Pendeta yang sudah berjabatan gerejawi di lingkup GKI Klasis Bandung, yang bukan utusan ke PMK.
 - ii. Utusan dari BPMK GKI Klasis dalam lingkup GKI Sinode Wilayah Jawa Barat.
 - iii. Pihak-pihak yang dianggap perlu.
2. Peninjau
Peninjau, yaitu anggota baptisan atau anggota sidi dalam Jemaat-jemaat dari Klasis yang bersangkutan, yang mendaftarkan diri melalui Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam Klasis.

Pasal 4

HAK DAN KETENTUAN BICARA

1. Peserta Persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh Pimpinan

Persidangan.

2. Peserta yang berbicara harus melalui Pimpinan Persidangan dan berbicara setelah diperkenankan oleh Pimpinan Persidangan sesuai dengan waktunya.
3. Pimpinan Persidangan berhak menetapkan/ membatasi/ menghentikan pembicaraan apabila dianggap menyimpang dari agenda percakapan.
4. Peserta Persidangan yang sedang berbicara tidak boleh diganggu, kecuali dalam rangka penertiban pembicaraan oleh Pimpinan Persidangan.

Pasal 5

HAK SUARA

1. Hak Suara dipakai untuk mengambil keputusan dengan Pemungutan Suara.
2. Hak Suara diberikan kepada:
 - a. Setiap anggota BPMK Klasik Cirebon.
 - b. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar.
 - c. Pelawat dari BPMS GKI.
 - d. Pemandu Percakapan Gerejawi.
 - e. Setiap Perutusan Majelis Jemaat.

Pasal 6

PEMUNGUTAN SUARA

1. Pemungutan Suara dapat dilakukan dengan cara tertulis atau lisan.
2. Dalam hal hasil suara secara tertulis diperoleh sama banyaknya, maka dapat dilakukan pemungutan suara secara tertulis sekali lagi. Dan apabila setelah itu ternyata jumlah suara yang diperoleh tetap sama, maka Pimpinan Persidangan berhak menentukan keputusan persidangan.

Pasal 7

BENTUK PERSIDANGAN

Persidangan terdiri dari:

1. Persidangan Pleno Terbuka, yaitu Persidangan yang bersifat terbuka dipimpin oleh BPMK.
2. Persidangan Pleno Tertutup, yaitu Persidangan yang bersifat tertutup, dalam arti hanya dihadiri secara terbatas oleh:
 - a. Para Utusan Majelis Jemaat;
 - b. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar dan BPMS GKI;
 - c. Pejabat-pejabat gerejawi di lingkungan GKI SW Jabar;
 - d. Pemandu Percakapan.

Persidangan Tertutup dipimpin oleh Ketua BPMK.

Pasal 8

KETENTUAN KHUSUS

Percakapan Gerejawi diatur sebagai berikut:

1. Tentang Ajaran GKI
 - a. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit.
 - b. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit fokus pada makalah.
 - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai ajaran GKI secara umum.
2. Tentang Tata Gereja GKI
 - a. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit.
 - b. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit fokus

pada makalah menit.

- c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai Tager Talak GKI secara umum.

Pasal 9

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Pengambilan keputusan diusahakan secara musyawarah mufakat, kecuali jika dianggap perlu melakukan pemungutan suara. Pemungutan suara ini hanya dapat dilakukan dengan persetujuan persidangan.
2. Pengambilan keputusan dilakukan dalam persidangan secara tertutup tanpa dihadiri Calon.
3. Pengambilan keputusan diatur sebagai berikut:
 - 3.1 Tentang Ajaran GKI
 - a) Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan Tabel yang telah diisi disertai alasan secara tertulis.
 - b) Setiap Utusan Majelis Jemaat kecuali utusan dari Majelis Jemaat dari Calon menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah diantara mereka berdasarkan Tabel yang tersedia disertai alasan secara tertulis.
 - c) BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - d) Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
 - e) Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
 - f) Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
 - 3.2 Tentang Tata Gereja GKI
 - a) Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan Tabel yang telah diisi disertai alasan secara tertulis.
 - b) Setiap Utusan Majelis Jemaat kecuali utusan dari Majelis Jemaat dari Calon menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah diantara mereka berdasarkan Tabel yang tersedia disertai alasan secara tertulis.
 - c) BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - d) Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
 - e) Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
 - f) Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
 - 3.3 Keputusan akhir tentang layak atau tidaknya calon menjadi Pendeta GKI diambil berdasarkan rangkuman seluruh percakapan dan penilaian yang telah dilakukan.
 - 3.4 Badan Pekerja Majelis Klasis membuat Surat Keputusan dan Akta Persidangan Majelis Klasis, serta mengesahkannya dalam Persidangan.

Pasal 10

KETENTUAN – KETENTUAN LAIN

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.



CURRICULUM VITAE

Dio Bastiawan Kusumajaya, S.Si (Teol)

email. : diobastiawan@yahoo.co.id

Tlp/ WA : +62852-9068-6560

BIODATA

Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Februari 1994

Status. : Lajang

Alamat Domisili : Jl. Kantor Pos No. 56, Hegarsari, Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat

PENDIDIKAN

TK Kristen II Purwokerto

SD III Kranji Purwokerto

SMP N 2 Purwokerto

SMA N 5 Purwokerto

Sarjana Teologi - Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Certificated In Church Ministry (CCM) - Fakulttas Teologi Duta Wacana Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua Komisi Remaja GKI Martadireja

PENGALAMAN PELAYANAN

2014 : Pra Stage di GKI Kayu Putih

2017 : Stage di GKI Melur

2017-2018 : Bantuan Pelayanan di GKI Melur

2018 - 2019 : PJ 1 di GKI Maulana Yusuf

2019 - 2021 : PJ 2 di GKI Halimun

2021 - 2023 : Tahap Perkenalan & Orientasi di GKI Ngagel Surabaya

2024 : Bantuan Pelayanan di GKI Bromo Bajem Dinoyo

2024 : Tahap Perkenalan & Orientasi di GKI Banjar

MAKALAH PERCAKAPAN GEREJAWI BIDANG AJARAN

“BUDAYA GEREJA & SPIRITUALITAS DALAM GKI BANJAR YANG SEMAKIN MULTI-KULTUR”

Oleh: Dio Bastiawan Kusumajaya

1. PENDAHULUAN: GEREJA YANG SATU SEKALIGUS BERAGAM

Sebagai seorang anggota jemaat Gereja Kristen Indonesia, kita mungkin pernah mempunyai pengalaman berkunjung dalam ibadah di GKI selain tempat kita berjemaat dan menemukan perbedaan dalam beberapa hal di sana. Mulai dari cara berliturgi, visi-misi gereja, bentuk-bentuk kegiatan mingguan, atau kebiasaan yang berbeda baik sebelum maupun saat memulai ibadah. Kuatnya keunikan pada satu gereja GKI dengan GKI lainnya memberikan warna tersendiri, bahkan kita dapat menyebutnya sebagai sebuah karakter yang tidak dapat lepas ketika menyebut nama gereja tersebut. Keunikan pada lingkup jemaat itulah yang membuat GKI kaya akan keberagaman. Kita dapat menyebut keunikan ekspresi yang beragam itu sebagai *kultur gereja*.

Kultur gereja menampilkan “wajah” gereja setempat, mulai dari corak kegiatan gereja hingga pemahaman akan keyakinan iman-nya. Sesuatu yang membudaya menandakan kuatnya tradisi – atau minimal disebut dengan kebiasaan yang sudah turun-temurun dipelihara oleh sebuah jemaat. GKI menampilkan bentuk-bentuk spiritualitas yang beragam, baik dalam mempraktikkan liturgi (bentuk-bentuk beribadah telah menyesuaikan dengan kebiasaan di gereja yang lama), sikap-sikap teologis yang digerakkan secara intuitif berdasarkan iman gereja yang lama / budaya adat, atau pun mana kebiasaan yang wajib maupun tidak dalam gereja. Namun, di sisi lain, GKI adalah gereja yang satu dalam ajaran maupun memegang satu pedoman bergereja / tata gereja yang sama. Contoh kesamaan ciri itu setidaknya nampak pada beberapa hal, seperti: empat ordo liturgi di GKI, penggunaan Tata Gereja & Tata Laksana GKI yang sama, bidang-bidang pokok dalam penatalayanan gereja yang sama, pokok-pokok ajaran GKI yang tercakup dalam topik katekisasi. Sebagai gereja yang satu, kita berpikir bahwa semua kebiasaan di gereja-gereja GKI akan terlihat mirip, tetapi GKI menampilkan keberagamannya dan menghendaki keberagaman itu tumbuh serta dirayakan.

Dalam praktiknya, terdapat kebingungan dan penyesuaian lebih saat kultur yang berbeda bertemu dengan tata cara bergereja GKI. Dinamika penyesuaian kultur dalam gereja itulah

yang disoroti oleh penulis selama menjalani masa-masa pelayanan sebagai calon pendeta. Dinamika itu nampak pada kehidupan bergereja di GKI Banjar, terutama ketika berjumpa dengan mayoritas anggota jemaat yang berasal dari gereja-gereja suku. Budaya yang dibawa oleh pendatang mewarnai keragaman bentuk ekspresi iman dalam praktik bergereja di GKI Banjar. Konteks yang unik dari kombinasi dan dinamika akar tradisi GKI, ketionghoannya, dan keberadaan mayoritas suku Batak pada profil anggota jemaat GKI Banjar masa kini terus berproses mencari keseimbangannya.

Oleh sebab itu, penting untuk mengenali kultur yang tumbuh di GKI Banjar. Sebab biasanya, kultur gereja terkadang tak disadari, tak terucapkan, dan tak teruji.¹ Mengenali dan menjaga kultur gereja GKI di GKI Banjar dapat menjadi awal yang tepat untuk menyelaraskan derap langkah pelayanan & panggilan bergereja bersama dalam keberagaman anggotanya. Meminjam istilah Bevans, kita pun melihat hal ini dengan prinsip 'menaruh hormat' pada kultur yang tumbuh secara kontekstual di gereja setempat berdampingan dengan ajaran yang dipertahankan.² Secara apresiatif, anggota jemaat GKI Banjar dapat menemukan nilai yang tumbuh sebagai kultur gereja GKI Banjar dalam perjalanan perkembangannya sampai dengan masa kini untuk menghidupi suasana bergereja yang khas, sekaligus sejalan dengan ajaran GKI, dan mencapai keutuhan bersama sebagai satu gereja.

Dipilihnya tema kultur gereja dan spiritualitas di GKI Banjar bertujuan agar kita dapat kembali merefleksikan bagaimana kultur yang dibangun atau tumbuh di GKI Banjar, seberapa jauh pengaruhnya bagi identitas anggota jemaat GKI Banjar, bagaimana menjaga identitas GKI secara umum yang diterapkan secara khusus di GKI Banjar, dan bagaimana gereja dapat mengembangkan keutamaan (*virtue*) yang lahir dari spiritualitas bersama melalui pembentukan kultur gereja. Melalui pengembangan spiritualitas hidup berjemaat dalam keunikan dan kesatuan-nya, anggota jemaat dapat menemukan sukacita dalam perjalanan iman bersama seiring berkembangnya budaya gereja di dalam perjalanan GKI Banjar.

1.1 KULTUR GEREJA DAN SPIRITUALITAS

¹ R. Chand Samuel yang disadur dalam: Jim Ozier, *Church Culture: How To Assess It, Shift It, and Shape It*, bab II.

² *Ibid*, p. 40

Kultur gereja ialah cara manusia yang ada di dalam gereja melakukan sesuatu berdasarkan konteks kehidupan sekitarnya.³ Yang dimaksud oleh Geertz sebagai kultur ialah sekumpulan bentuk-bentuk simbolik yang sistematis, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengembangkan diri, dan mewariskan pengetahuan dan sikap mereka tentang kehidupan.⁴ Dalam hal ini, kultur gereja juga menjadi bahasa komunitas untuk menurunkan sikap-sikap iman dan ajaran mereka. Kultur yang dimaksud lebih dari sebatas tentang suku, bahasa, atau adat lingkungan setempat. Apabila kita memahami kultur / budaya gereja hanya perihal kesukuan saja, kita hanya akan terjebak pada bias antara gereja dan kultur sebagai kedua hal yang terpisah – atau sebaliknya tercampur baur. Kultur juga mencakup berbagai konteks seperti lingkungan sosial, pengalaman bersama dalam perjalanan sejarah, pengaruh kepemimpinan gereja (lokal hingga sinodal), konsensus dan nilai-nilai yang secara operatif diberkakukan sebagai cara hidup sehari-hari bersama dalam persekutuan tersebut.

Nilai-nilai yang hidup dalam gereja tidak lepas dari spiritualitas. Seseorang yang hidup dengan cara tertentu menandakan bahwa ia secara tidak sadar meyakini nilai di balik perilaku itu. Dengan kata lain, spiritualitas adalah salah satu unsur yang membentuk kultur seseorang maupun kultur gereja. Spiritualitas dijelaskan sebagai sebuah penghayatan akan relasi antara manusia dengan Allah, pencarian terhadap yang “sakral” terhadap kedalaman eksistensi manusia dan alam ciptaan.⁵ Spiritualitas secara kontemporer dijelaskan sebagai penghayatan mendalam mengenai identitas diri untuk mendorong mereka menemukan keutuhan diri, alam ciptaan, dan Tuhan. Gereja menggambarkan spiritualitas Kristiani dalam akar sejarah alkitabiah tidak pernah bersifat individualistik, melainkan terwujud dalam komunitas orang-orang percaya yang beralaskan pada kehidupan sosial, diekspresikan dalam cinta kasih, serta pelayanan antara sesama manusia.⁶ Menjadi seorang percaya berarti menghidupi hidup setiap orang dan membangun relasi dalam realitas sejarah.⁷ Spiritualitas Kristen berkaitan

³ Peter Scazzero. *Six Marks of a Church Culture that Deeply Changes Lives*, p. 4

⁴ Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*, UK: Basic Books, 2017, Emotionally Healthy Discipleship, p. 12

⁵ Michael De Sapio, *On The Spiritual and Cultural Life*, Diakses dari:

<https://theimaginativeconservative.org/2023/04/spiritual-cultural-life-michael-de-sapio.html> , Chapter 1, alinea 11.

⁶ Philip Drake. *Spirituality: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, 2012, bab II.

⁷ Michael De Sapio, *On The Spiritual and Cultural Life*, Alinea 11. Diakses dari:

<https://theimaginativeconservative.org/2023/04/spiritual-cultural-life-michael-de-sapio.html>

dengan bagaimana cara hidup religius yang dipengaruhi di bawah Roh Kristus dapat terwujud nyata dalam situasi sosio-kultur.⁸

Relasi antara spiritualitas dan budaya (kultur) pada dasarnya saling mendukung. Kehidupan spiritual iman Kristen dibangun di gereja, didukung dari praktik ibadah, pengajaran, dan Alkitab, sedangkan kehidupan budaya disokong dari warisan adat nenek moyang, karya seni, bahasa, dan lainnya. Kehidupan spiritualitas dan kehidupan budaya pada akhirnya dibangun dalam religiusitas seseorang menjadi bagian dari pemandangan yang indah. Dinamika kultur dan spiritualitas itu salah satunya dapat kita lihat dalam perkembangan konteks jemaat GKI Banjar.

2. KONTEKS DAN KULTUR YANG TUMBUH DI GKI BANJAR

GKI Banjar terletak di kota Banjar, Jawa Barat, dengan penduduk Sunda, sebagian wilayah Jawa (Banyumasan) di beberapa desa pinggir perbatasan Jawa Tengah. Juga kepelbagaian etnis hidup bersama dengan saling melengkapi di jemaat ini. GKI Banjar tumbuh bermula dari persekutuan jaringan orang-orang Kristen Tionghoa dari kota sekitar seperti Tasikmaya dan Ciamis.⁹ GKI Banjar sebagai *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee* ke-17 yang didedahkan kala itu pada tahun 1954 dan dipilihnya 5 penatua awal yang memiliki nama Tionghoa menunjukkan bahwa cikal bakal GKI Banjar diwarnai oleh mayoritas Tionghoa. Dalam perkembangannya, GKI Banjar diminati oleh para pendatang dari wilayah Sumatra Utara seiring berkembangnya demografi kota Banjar beberapa dekade terakhir yang diisi oleh banyaknya pendatang dari sana. Orang-orang dengan latar belakang gereja-gereja kesukuan ini sering kali membawa kultur dari gereja sebelumnya. Mereka lebih lekat dengan kultur yang ada gereja sebelumnya, sebab separuh kehidupan mereka dijalani ada di gereja kesukuan.

Hal ini memberi pengaruh pada corak bergereja yang tampil pada bentuk-bentuk kegiatan jemaat, di antaranya penekanan pada selebrasi serta kekeluargaan. Tradisi yang terkadang telah menjadi standar yang harus ada terbawa dari gereja sebelumnya, yang erat dengan adat sering kali menjadi ukuran kepantasan. Kebiasaan gereja sebelumnya pun ikut terbawa

⁸ Antonymsamy, *An Introduction to Christian Spirituality*, Mumbai: St. Pauls, 2008, hlm. 21

⁹ Suryaman, *Sejarah GKI Banjar*, Hlm. 1

sebagai hal yang normatif. Berikut beberapa contoh kultur yang dibawa dari gereja sebelumnya dan berbeda dengan ajaran GKI :

- dalam hal **pemberian persembahan**, dapat dengan mudah dilihat adanya banyak nama yang dicantumkan di warna jemaat. Hal ini dianggap wajar dan wajib. Menurut keterangan beberapa jemaat ketika ditanya mengenai keharusan semacam ini, hal tersebut merupakan kebiasaan yang ada saat mereka hidup bergereja di gereja sebelumnya, menganggapnya sebagai pacuan / motivasi pada jemaat lain untuk memberikan lebih (seperti berlomba untuk memberikan yang terbaik dalam hal persembahan). Persembahan itu akan dipertanyakan, jika ada nama yang terlewat untuk dicantumkan dalam pewartaan Persembahan Bulanan atau Syukur. Pemahaman persembahan seperti ini perlu diluruskan, sebab tanpa disadari anggota jemaat dapat mengartikan pemberian persembahan menjadi semacam “kompetisi”.
- Pemahaman **intergenerasional** yang berbeda: Ada anggapan bahwa seseorang yang membacakan ayat alkitab di gereja merupakan seseorang yang telah dewasa atau dituakan. Terbukti dengan munculnya pertanyaan dari anggota jemaat saat diadakan ibadah intergenerasi di GKI Banjar, *“mengapa anak-anak dan remaja boleh membacakan Alkitab di ‘atas’? Bukankah yang pantas melakukannya ialah seorang yang telah diteguhkan dalam jabatan gerejawi?”*. Ungkapan ini memperlihatkan warna yang dibawa dari gereja sebelumnya, sebab di gereja sebelumnya hanya seorang penatua yang mengenakan jubah yang berhak membacakan nas alkitab di dalam liturgi. Hal ini berbeda dengan kultur keterlibatan dalam ibadah di GKI yang tidak bersifat hierarkis. Ada bagian-bagian dalam liturgi yang memungkinkan dilakukan oleh mereka yang tidak berjabatan gerejawi, termasuk anak-anak dan remaja. Penggunaan leksionari di GKI membuka ruang bagi umat untuk membaca teks Kitab Suci yang disusun dengan ekumenis maupun membuka keterlibatan umat sebagai lektor. Namun hal ini belum menjadi hal yang biasa di GKI Banjar.
- **Perjamuan Kudus untuk jemaat yang sakit terminal / kritis**. Terkadang hal ini masih menjadi pemahaman anggota jemaat lansia dari latarbelakang gereja suku yang memahami bahwa melalui perjamuan tersebut, dosa-dosa mereka dapat diampuni sebelum meninggal dunia.

Meskipun bukan menjadi konflik, namun proses memahami identitas GKI di balik pertanyaan-pertanyaan demikian berkaitan dengan ajaran yang berbeda di GKI (mengenai persembahan, sakramen, dan kepemimpinan GKI). Oleh karena itu, GKI Banjar perlu menyikapi ajaran-ajaran yang tumbuh di tengah heterogenitas yang hadir sebagai kenyataan. Sebab, antara kebiasaan dan nilai-nilai kekristenan ditempatkan dalam batas yang tipis. Kebiasaan tertentu dengan warna yang dibangun dari gereja sebelumnya dianggap normatif. Sedangkan, ajaran GKI belum sepenuhnya menjadi cara pandang anggota jemaat pendatang, karena terkesan sulit menggeser tempat kebiasaan lama yang telah melekat dan dimaklumi.

3. PENGARUH KULTUR GKI DARI BUDAYA TIONGHOA, ZENDING, DAN KONTEKS KEPELBAGAIAN MASYARAKAT INDONESIA (*Sunda dan Masyarakat Urban*)

GKI Banjar lahir di dalam lingkup GKI Klasis Cirebon dan Sinode Wilayah Jawa Barat. Klasis Cirebon merupakan klasis tertua yang ada di GKI, sebab tokoh pendiri GKI seperti Ang Boen Swee yang mengawali pertobatan serta penginjilannya di wilayah Klasis Cirebon, yaitu kota Indramayu. Mengingat bahwa Injil juga dikabarkan di tengah komunitas orang Tionghoa, perkembangan gereja juga diwarnai oleh bagaimana orang Tionghoa mengelola pelayanannya. GKI juga tidak dapat dilepaskan dari peranan Lembaga Penginjilan (*Zending*) Belanda yang menabur serta mendampingi awal langkah berdirinya gereja-gereja orang Tionghoa (Ka Hwee) hingga menjadi GKI di wilayah Jawa Barat. Tata Kelola dan corak struktural lahir dari warisan barat para Zending ini sedikitnya diteruskan secara operatif untuk menjalankan penatalayanan gereja. Selain itu, konteks sosial di mana jemaat tersebut hidup di masyarakat sekitar tentu mewarnai corak spiritualitas dan bagaimana GKI mula-mula beradaptasi dengan kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, setidaknya ada tiga hal yang dapat kita lihat sebagai pengaruh pada corak GKI yang seiring perjalanan waktu mewarnai kultur GKI Sinode Wilayah Jabar (umumnya) dan dikristalisasi menjadi nilai-nilai kerohanian yang positif:

a. Budaya Tionghoa

GKI Sinode Wilayah Jawa Barat diawali dari komunitas orang-orang Kristen Tionghoa. Kedatangan orang-orang Tionghoa di wilayah Jawa Barat tidak lain didorong oleh niat

untuk berdagang, persahabatan dan penyelidikan.¹⁰ Perdagangan VOC mengundang orang-orang Tionghoa untuk berdagang di kota-kota Tanah Pasundan, lebih banyak di wilayah Pantura (Pantai Utara Jawa) dan sedikitnya di Garut, Tasikmalaya, dan sekitar priyangan timur. Menetapnya mereka di wilayah-wilayah tersebut ditentukan oleh pemerintah hindia-belanda kala itu. Selanjutnya orang-orang Tionghoa yang hidup menetap sebagai Totok maupun Peranakan¹¹, beradaptasi dengan kultur lingkungan sekitar.

Namun karakter utama orang Tionghoa pada umumnya masih nampak melekat, seperti memiliki sifat “terang-terangan”, ramah, semangat dalam berusaha, rajin dan tekun dalam bekerja; menjunjung kehormatan dan mengutamakan kebebasan meskipun mereka juga menghormati leluhur (“*Hao*” [Mandarin]: hormat pada orangtua sebagai perwujudan dari ajaran kepercayaan Tionghoa turun-temurun, salah satunya konfusianisme).¹² Karena ikatan kekeluargaan yang kental, dalam hal pekerjaan dagang juga mengkaitkan dengan sistem klan.¹³ Selain itu, kebiasaan perdagangan dan lekatnya dengan angka membuat orang Tionghoa sangat memperhatikan transparansi, pengelolaan keuangan, perhitungan yang teliti dan baik.¹⁴

Pekabaran Injil dan persekutuan pun juga terbukti didukung oleh sistem kekeluargaan, seperti persekutuan yang diadakan di rumah-rumah keluarga Tionghoa tertentu atau dimulai dengan mengundang teman-teman atau tetangga Tionghoa.¹⁵ Kedua, sifat sosial orang Tionghoa yang bebas mencari dan terbuka dalam rasa ingin tahu menggiring mereka untuk melakukan penelaahan Alkitab, memuaskan rasa ingin tahu mereka terhadap Injil dan memperdalam pemahaman iman Kristen serta pertanyaan tentang adat kebiasaan leluhur.¹⁶ ¹⁷ Berikutnya, kepuasan orang Tionghoa terhadap intelektualitas serta

¹⁰ Chris, Hartono. *Sejak Ditemukan Emas Murni: Dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016, Hlm. 27

¹¹ *Ibid*, hlm. 27

¹² *Ibid*, hlm. 30

¹³ *Ibid*. hlm. 31

¹⁴ Jotje H. Karuh, *Materi 1 Bahan PPG Sinwil Jabar: Sejarah dan Kultur GKI Sinwil Jabar*, Hlm. 20

¹⁵ *Ibid*. hlm. 97

¹⁶ *Ibid*. hlm. 98 . Diskusi iman salah satunya dilakukan di rumah Ang Boen Swi

¹⁷ Natan, Setiabudi. *The Christian Chinese Minority in Indonesia with Special Reference to Gereja Kristen Indonesia: A Sociological and Theological Analysis*, Massachusetts: Boston Collage, 1995, Hlm 79

emosional mendorong mereka untuk bergabung menjadi Kristen dan ketertarikan dalam pengembangan sekolah-sekolah yang dibangun oleh Lembaga pekabaran Injil kala itu.

Dengan demikian, kita melihat dalam sejarah bahwa nilai-nilai budaya orang Tionghoa yang telah menjadi warga gereja juga membentuk kultur GKI pada masa awalnya. Kita dengan mudah menjumpai Pemahaman Alkitab di GKI, ketertarikan jemaat untuk menelaah topik-topik pengajaran yang aktual, dan persekutuan-persekutuan wilayah yang diadakan di rumah-rumah. Selain itu, ketekunan dan kerajinan nampak sebagai nilai spiritualitas positif yang dapat dilihat dalam ketaatan persembahan, beribadah, maupun berorganisasi.

b. *Zending* (Lembaga Pekerjaan Injil)

Pekabaran Injil yang datang dari Lembaga Pekabaran Injil kolonial juga mempengaruhi kultur gereja yang tumbuh dari hasil pekabaran Injil itu. Pekabar Injil di wilayah Jawa Barat diinisiasi oleh *Nederlandsch Zending Genootschap (NZV)* yang berkarakter menonjol di dalam bidang teologi modern yang terbuka terhadap kebudayaan, filsafat, dan ilmu iman.¹⁸ Pendekatan yang khas dari penginjil NZV ini ialah menunjukkan perhatian pada masyarakat lokal (Sunda) baru setelah itu kepada orang Tionghoa terutama yang sakit, mengusahakan sekolah-sekolah Kristen dengan maksud agar anak didiknya kelak menjadi Kristen, hingga usaha pembangunan desa. Selain itu, melalui D. J. Van Der Linden (salah satu penginjil NZV di kalangan kelompok Tionghoa) meninggalkan jejak penelaahan Alkitab rutin. Bahkan dalam rangka semakin memahami iman Kristen, Van Der Linden mempersilahkan umat untuk menanggapi khotbahnya dan bersaksi tentang pengalaman imannya di ibadah sore hari.¹⁹ Hal bertanya dan menanggapi dengan ajaran Kristen bukanlah hal yang tabu sedari mula. Lebih dari itu, keharusan pemimpin zending untuk para *zending* untuk memperhatikan ajaran serta menerapkan denominasi ajaran khas *Hervormd* juga mewarnai pertumbuhan ajaran di dalam gereja.

¹⁸ Chris Hartono. *Sejak Emas Murni Ditemukan*, Hlm. 65

¹⁹ *Ibid.* hlm 110

Lembaga *Zending* ini juga mendorong kemandirian jemaat dengan memandirikan gereja dengan segala sumber daya yang ada. Salah satunya dengan mendelegasikan tugas, memilih beberapa orang Tionghoa sendiri untuk menjadi penatua serta mengawali pembentukan Majelis Jemaat. Dengan nuansa yang egalitarian, mereka menempatkan diri sebagai rekan kerja sekaligus penasehat, sebab para *zending* mengenali sifat orang Tionghoa yang yakin mampu atas kemampuan diri sendiri dan “tidak suka diperintah”. Barangkali hal inilah yang menginspirasi semangat kepemimpinan kolektif-kolegial yang sudah diterapkan oleh para pendiri gereja kala itu.

Selain itu, meskipun tidak khas NZV yang lebih mengutamakan kesalehan hidup umatnya, penginjil *zending* ini pun mewarisi ketaatan pada organisasional dengan berpegang pada Tata Gereja. Gereja-gereja Tionghoa sebagai cikal bakal GKI yang berlatar belakang *Hervormd*, mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam lingkup besar / bersinode.²⁰ Melalui pengaruh *Zending*, kita dapat melihat nilai ketaatan dalam aturan, kepemimpinan kolektif dan kerekanan, dan disiplin rohani dalam mengimani iman Kristen.

c. Konteks Sosial

Sebagaimana disebutkan di atas, jemaat GKI mula-mula bertumbuh bersama dan di tengah masyarakat yang multi-kultur. Konteks keberagaman suku, budaya, dan bahasa melatar-belakangi pemilihan nama ‘Gereja Kristen Indonesia’. Kaum Tionghoa ‘Peranakan’ atau yang disebut dengan Tionghoa keturunan campuran di THKTKH telah berbaur dengan masyarakat sekitar dan berbahasa melayu mendorong THKTKH berganti nama menjadi Gereja Kristen Indonesia.²¹ Dengan pilihan untuk membuka diri terhadap keberagaman dengan mengubah nama Tionghoa menjadi Indonesia dan tanpa kata “di” memperlihatkan jati diri orang-orang Indonesia Kristen yang menerima Injil secara universal, kesadaran untuk tidak membedakan ketionghoaan dan keindonesiaan, sehingga nama tersebut disebut paling merepresentasikan posisi Indonesia,²² bergumul dengan keindonesiaan dan keterpanggilan mereka dalam menggumuli “dunia Indonesia”. Hal ini

²⁰ *Ibid.* hlm. 261

²¹ Natan Setiabudi, *The Christian Chinese Minority in Indonesia with Special Reference to Gereja Kristen Indonesia: A Sociological and Theological Analysis*, Massachusetts: Boston Collage, 1995, p. 116

²² *Ibid.*, hlm. 86

merupakan keputusan jemaat yang memperlihatkan nilai keterbukaan dan kesetaraan pada tubuh jemaat GKI itu sendiri. Selain itu, konteks keberagaman ini juga menambah keselarasan pada nilai-nilai yang mirip, seperti dalam hal mengutamakan kekeluargaan, memiliki tradisi kekeluargaan yang kuat dalam hal menghormati yang tua / leluhur. Dalam karya, nilai gotong-royong juga menjadi semangat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keseimbangan hidup, dan kita dapat menemukan giat mengenali makna hidup dalam istilah *ngelmu* dalam konteks masyarakat Sunda.²³

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa GKI pun tumbuh dari pengaruh budaya-budaya sekitar dan orang-orang yang tumbuh di dalamnya sebagai jemaat. Nilai-nilai tersebut membentuk warna terhadap corak bergereja yang positif di GKI dan umumnya ada pada setiap gereja GKI, seperti kegemaran menggali Firman, kerapihan berorganisasi, dan keterbukaan merayakan budaya dalam ibadah. Dari sejarah ini, dapat dipahami bahwa kultur akan selalu saling memberi warna terhadap hidup bergereja di GKI.

3.1. NILAI-NILAI YANG KHAS DALAM SEJARAH PERJALANAN GKI BANJAR

Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang diadakan di kota Banjar memantik komunitas Kristen di kota ini muncul. KKR ini diadakan di Bioskop Kenanga di Jl. Gudang, Kota Banjar. Acara tersebut dipimpin oleh pengkhotbah bersama Dr. Dzao Sze Kwang, seorang yang semula menjadi pendeta di jemaat Mangga Besar (1936).²⁴ Setelah itu, dibuatlah kebaktian dari rumah ke rumah. Yang mula-mula dihadiri oleh sepuluh orang menjadi lebih banyak, hingga kemudian oleh koordinator peribadatan di cikal bakal jemaat ini berinisiatif untuk mengusahakan mencari tempat ibadah tetap, meskipun harus diawali dari sebuah lahan bekas kendang sapi dekat stasion banjar. Atas bantuan dari seorang simpatisan bernama Lie Kian Kie, pada bulan Juni 1954 didirikan sebuah gedung gereja yang sederhana menggunakan dinding bilik.²⁵ GKI Banjar didedikasikan pada tanggal 16 November 1954 dan memilih beberapa penatua untuk menjadi Majelis Jemaat. Komunitas jemaat Kristen perdana ini mula-mula termasuk dalam sinode THKTKH, hingga dalam perjalanannya, tahun 1958 diputuskan

²³ Jotje. *Materi 1 PPG GKI Sinwil Jabar*, hlm. 22

²⁴ Chris, Hartono. *Sejak Ditemukan Emas Murni*. Hlm. 230

²⁵ Suryaman, "Sejarah GKI Banjar". Hlm. 1

menjadi Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat.²⁶ memperlengkapi diri dengan hadirnya Guru Injil, Pendeta Konsulen, sampai Pendeta Jemaat dan menggerakkan hati mendirikan gereja.

Dari beberapa hal singkat yang disebutkan dari perjalanan sejarah terbentuknya GKI Banjar, kita dapat melihat dan merefleksikan beberapa semangat positif yang muncul dan membudaya dalam menjalankan persekutuan sedari awal gereja ini bertumbuh:

- ***Kegemaran dalam memahami iman Kristen.*** Spiritualitas yang nampak pada masa awal terbentuknya jemaat ini dimulai dari keterpanggilan memahami iman Kristen dan identitas kekristenan mereka. KKR di bioskop menjadi panggilan awal jemaat ini untuk berkumpul dan mengembangkan iman bersama dalam ketekunan bersekutu yang dimulai dari rumah-rumah.
- ***Kepemimpinan Kolektif - Kolegial.*** Memilih Penatua Perdana dari anggota jemaat setempat saat dibimbing oleh pendeta konsulen. Hal ini membuktikan bahwa memilih penatua setempat bukan sekadar syarat untuk kemandirian jemaat GKI Banjar, melainkan semangat kolektif mengerjakan panggilan merawat jemaat sebagai rekan sekerja.
- **Suasana kekeluargaan yang mendorong pada relasi, komunikasi, dan persekutuan.** GKI banjar dimulai dari kerabat dekat yang bersekutu berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Hospitalitas ini terasa kala kemurahan hati muncul dari orang yang menyediakan tempat, bahkan memberi tempat. Kemudian, kemurahan hati itu juga nampak dalam pembangunan gereja yang disediakan oleh seorang simpatisan. Tak ada pembeda, baik yang secara administratif belum menjadi anggota, namun memberikan sesuatu untuk persekutuan ini. Melalui akar sejarah ini ada tiga nilai yang kelihatan, yaitu kemurahan hati dan kekeluargaan. Relasi antar jemaat hingga dapat menyatukan diri dengan baik, membangun persekutuan ini hingga dewasa atas dorongan nilai tersebut.

4. KULTUR GKI BANJAR MASA KINI: TANTANGAN, DAN DAMPAK

²⁶ *Ibid.* hlm 2

Berdasarkan data anggota jemaat GKI banjar, secara kelompok suku terdapat 386 orang berlatar belakang etnis Batak, 118 Tionghoa, 8 Sunda, 17 Jawa, dan Lain-lain. Dalam 3 Tahun terakhir (2021-2024), dari 29 jemaat yang mengajukan atestasi masuk anggota jemaat hanya ada 4 orang yang mengajukan atesasi masuk dari GKI lain dan dari gereja yang tidak seajaran, sisanya dari gereja-gereja suku. Hal tersebut dapat dilihat dalam data anggota jemaat GKI Banjar di bawah ini:

DATA ANGGOTA GKI BANJAR BERDASARKAN KELOMPOK ETNIS

BATAK	TIONGHOA	JAWA	SUNDA	AMBON	NIAS
386	118	17	9	5	3

Catatan: Data anggota jemaat GKI Banjar ini memiliki banyak kekurangan kelengkapan data dalam proses pencatatan di masa lalu. Sehingga, terdapat ketidaksesuaian jumlah total etnis dengan total anggota jemaat. Namun, minimal data ini menunjukkan besaran kelompok etnis GKI Banjar.

DATA ATESTASI MASUK GKI BANJAR 2017-2025

DARI GEREJA YANG SEAJARAN		DARI GEREJA YANG TIDAK SEAJARAN	
HKBP	69	GBI	2
HKI	7	GPdI	3
GBKP	4	Gereja Katolik	5
GKPI	8		
HKIP	2		
GKPS	1		
GKJ	3		
GKP	11		
GEREJA METHODIST	1		

Dari data di atas setidaknya menunjukkan pengaruh yang kuat dari kebiasaan hidup bergereja relatif datang dari anggota jemaat yang atestasi dari gereja-gereja suku, seperti HKBP, HKI, dan GBKP. Sedangkan segi etnisitas, kultur yang berbaur erat ialah dari suku Batak dan Tionghoa. Anggota jemaat etnis Tionghoa GKI Banjar bergereja sedari kecil di GKI Banjar. Namun, dalam perkembangannya di masa kini, etnis Tionghoa telah berkurang banyak karena kecenderungan untuk pindah ke luar kota dengan alasan pendidikan dan pekerjaan.

Anggota jemaat dengan etnis Batak memiliki relasi yang lekat dengan konteks asal, yakni kultur budaya disanding erat dengan kultur gereja. Kultur budaya yang kuat berkenaan dengan pemahaman-pemahaman mengenai norma, kepantasan, maupun kebiasaan. Kultur gereja yang berasal terutama dari gereja kesukuan dan berlatar-belakang teologi *Lutheran*. Meski GKI dianggap searas dan sama, namun dampaknya terasa berbeda, kala terdapat sejumlah ciri khas kebiasaan maupun ajaran yang berbeda. Salah satunya dalam hal kepemimpinan. Dalam kalangan gereja-gereja Lutheran, terdapat tingkatan yang berbeda (hierarki), yaitu pendeta dipandang lebih tinggi dari penatua / *presbiter* atau dalam pemahaman gereja-gereja kesukuan seperti HKBP disebut *Sintua*. Dikuatkan dengan pemahaman yang baik dari nilai budaya Batak tentang menghormati kepada pemimpin atau yang lebih tua, maka umat menjunjung rasa hormat pada pendeta di GKI, begitu juga penatua.

Selain itu, pemahaman mengenai Pengakuan Percaya / Sidi. Dalam tradisi gereja Lutheran di tempat asal dan dikuatkan dengan adat suku batak, Pengakuan Percaya / Sidi menjadi sangat penting bagi ukuran kedewasaan usia dan iman seseorang. Sidi menjadi kewajiban yang ditekankan oleh orangtua suku Batak secara positif, sebab dalam tradisinya, anak akan dianggap dewasa dan lepas dari tanggungjawab orangtua setelah anak tersebut “naik sidi”. Namun dengan pemahaman ajaran ini, tidaklah tepat jika dipandang secara formal atau legalis belaka. Menurut tradisi Lutheran, pengakuan iman ialah janji yang berakar dari baptisan untuk hidup bebas dari dosa, atau tidak lain dari tanda pertobatan.²⁷ Sebetulnya tidak ada hubungan dengan kedewasaan fisik, namun dekatnya kultur gereja asal dengan budaya adat sangat mempengaruhi ajaran sehingga dipahami sebagai seperti tahapan menuju kedewasaan. Hal ini membutuhkan penjelasan lebih pada peserta sidi untuk melakukannya atas dasar kesadaran diri dan pemahaman yang berimbang sesuai dengan pegangan ajaran GKI.

Dari contoh di atas, penulis melihat bahwa kultur gereja di GKI Banjar terbentuk alami dan dipengaruhi oleh kehadiran konteks kehidupan jemaat yang kuat dari gereja lain dan mengalami pergeseran kultur yang pengaruhnya datang dari dominasi anggota jemaat dari

²⁷ Seawomir, Nowosad, “*Sin, Penance, and Confession A Protestant*” dalam *Studia Theologica Varsaviensia, Salatiga: UKSW 2020*, hlm. 486

gereja-gereja kesukuan. Tantangan dari proses itu ialah bagaimana orang-orang yang atestasi masuk dari gereja kesukuan bersedia menyesuaikan kultur yang tumbuh dengan ajaran dan konsisten mengimplementasikan dalam ritus, kegiatan, maupun kebiasaan bergereja di GKI. Dengan adanya pengaruh pada bergesernya pemahaman ajaran di GKI, maka setiap orang yang menjadi anggota GKI seharusnya tidak memakai atau mendesak pola berpikir yang sama dengan gereja sebelumnya untuk diterapkan di GKI.

5. TINJAUAN ALKITABIAH TENTANG PENGARUH BUDAYA TERHADAP KULTUR GEREJA

Gereja mula-mula bergumul dengan bagaimana melibatkan diri dalam identitas yang baru sebagai seorang Kristen dari kepercayaan lama. Dalam persekutuan perdana, gereja baru juga menyesuaikan diri dengan heterogenitas yang menjadi anugerah. Jemaat Kristen perdana berjuang untuk menjelaskan dirinya dan menyelaraskan kebiasaan mereka dengan dengan ajaran Kristus, salah satunya dalam Kisah Para Rasul pasal 15: 1 - 34.

“Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah, tetapi kita harus menulis surat kepada mereka...”
(Kisah Para Rasul 15: 19-20a)

Jemaat Anthiokia mengalami kebingungan atas datangnya seorang Farisi-Kristen dari Yudea yang mengharuskan umat untuk disunat memenuhi hukum Musa, selayaknya orang Yahudi (Kis. 15: 1). Hadirnya eks orang Farisi di tengah jemaat Kristen mula-mula memperlihatkan kerekatan Injil di tengah orang-orang Yahudi. Orang Farisi dikenal sebagai guru dari “hukum”, mereka membaca Taurat dan menekankannya pada masyarakat secara legalistik.²⁸ Kelekatan pada tradisi Taurat beserta kewajibannya mungkin sulit untuk dilepaskan dalam identitas barunya pada kepercayaan Kristen, sebab itu telah menjadi memori kultural yang objektif dan memiliki “sesuatu” yang berarti di dalam hidup mereka, menjadi cerita kelompok mereka.²⁹ Padahal dalam jemaat tersebut juga ada orang-orang beretnis lain, orang Yahudi berbahasa Yunani, maupun orang non-Yahudi (orang Yunani dari agama Pagan). Oleh karena itu Paulus dan Barnabas menentang ajaran ini, sebab mereka (terutama Paulus yang berlatarbelakang

²⁸ Perry Edwards, *Introduction to Early Church History: The First 500 Years*. 2023. Oregon: Wipf & Stock Publisher, Hlm. 16-17

²⁹ Nicolas A. Fox. *Hermeunetic of Social Identity In Luke-Acts*, Oregon: Pickwick Publisher, p. 23

Yahudi) telah menyaksikan pemberitaan Firman, karya keselamatan Kristus di antara bangsa-bangsa lain.

Meskipun pemaksaan itu keliru, namun para penganut tradisi Yudaisme ini tidak dapat disalahkan, karena mereka bertindak dalam ketidaktahuan mereka dengan memasang “kuk” kewajiban untuk yang tidak melakukannya.³⁰ Sebab, orang non-Yahudi tidak memiliki tradisi sunat, sabat, atau pantangan pada makanan halal dan haram. Paulus menyadari siapa dan dengan latar belakang apa orang yang ada di dalamnya. Namun, tidak menampik bahwa ada yang perlu diluruskan, agar tak menjadi “batu sandungan” bagi setiap orang menerima keselamatan. Sebab, Tuhan sudah menghilangkan batas antara orang Yahudi dan non-yahudi dengan menganugerahkan jalan keselamatan yang sama melalui “penyucian hati” (Kis. 11: 15-17).³¹ Jemaat ini diberikan sebuah resolusi melalui pendapat Yakobus dalam Kis. 15: 19-21, bahwa para rasul sebagai pemimpin umat sebaiknya tidak menimbulkan kesulitan bagi bangsa-bangsa lain untuk bertobat (berbalik kepada Allah), sebaliknya mempersilahkan penganut Yudaisme untuk tetap menjalankan kewajiban Torah sebagai ketaatan Yahudi yang sejalan dengan “perilaku” orang Kristen dengan menyepakati beberapa norma ini bersama seperti larangan makan hewan dengan cara tertentu, yang dijadikan persembahan berhala, dan menghindari gaya hidup bebas sebagai bagian dari toleransi hidup bersama. Sebab dari dahulu hal itu telah diberitakan di rumah-rumah ibadat.

Menurut teori pembentukan Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel, jika konflik antar kelompok terjadi, hal itu dapat memperjelas pembeda antara mereka dengan kelompok lainnya secara positif untuk mencapai identitas sosial yang positif pula.³² Identitas yang jelas berbeda juga muncul setelah Jemaat Anthiokia mengalami konflik perbedaan kultur dengan lahir dan diakuinya norma-norma yang mengandung nilai baik serta dapat diteruskan sebagai resolusi bersama dalam kehidupan jemaat. Artinya, selalu ada nilai-nilai baik di balik sebuah kultur, namun bentuknya tidak dapat dipaksakan sebagai kewajiban bagi yang tidak menganut

³⁰ A. I. Ezeogamba. *Harmonious Resolution of Controversy*, *African Journal of Education, Science and Technology*, April, 2016 Vol 3, No. 2, South Africa: Accord, p. 176

³¹ Rita, Wahyu. *Sidang Jemat Pertama untuk Pertama Kalinya*, Post: 14907, diakses dari: <http://www.sarapanpagi.org/sidang-gereja-bersama-untuk-pertama-kalinya-kisah-pasal-15-vt2639.html#p15190>

³² Nicolas A. Fox, *Hermeunetic of Social Identity In Luke-Acts*, p. 44

tradisi itu. Dan jemaat Anthiokia berhasil menjadi komunitas yang terbuka dan saling bertoleransi, membentuk identitas diri mereka yang berbeda dari jemaat lainnya dengan mengangkat sebuah norma bersama yang dapat diterima dan positif dilakukan.

Dari penafsiran Kisah Para Rasul 15 ini, kita dapat melihat bahwa jemaat mula-mula pun juga menyesuaikan diri dengan kultur yang ada sebagai identitas sosial yang baru. Jemaat Anthiokia ialah salah satu contoh bagaimana umat bertanya mengenai ajaran iman di tengah identitas mereka sebagai orang Yahudi, yang semula memiliki tradisi dan menjalankan tradisi Yudaisme, juga umat yang tidak menjalankan tradisi Yudaisme, seperti sunat, sabat, dan larangan makanan haram. Penyesuaian itu lahir dalam pertanyaan dan sikap iman oleh para Rasul yang mengajar dengan berpegang pada nilai-nilai inklusifitas ajaran keselamatan Kristus untuk bangsa-bangsa lain, yang mereka alami sendiri dalam pengalaman penginjilan Paulus. Para rasul yang mengajak mereka untuk menilik kembali pada nilai-nilai kristiani, bersikap kritis terhadap ajaran yang ada di balik kultur yang tumbuh di jemaat. Mereka belajar untuk mempercakapkan dan menciptakan kultur yang baru, yaitu toleransi dan ketaatan pada hukum Tuhan. Setiap anggota jemaat dapat bertumbuh dengan kulturenya dan gereja juga dapat memiliki kultur yang unik, namun yang terpenting harus mengandung nilai Kristiani yang jelas, sejalan dengan ajaran gereja yang terwujud pada hidup bersama sebagai gereja yang satu.

5. SIKAP YANG SEHAT TERHADAP KULTUR GKI YANG BERAGAM

a. Merayakan.

Konfesi Gereja Kristen Indonesia tidak mengesampingkan budaya atau adat manusia, melainkan melihatnya sebagai anugerah. Oleh karena itu pun kita perlu melihat budaya atau adat istiadat dari suku dan etnis yang kaya itu bukan sebagai ancaman, melainkan kekayaan.

Dalam **Konfesi GKI 2014 pasal 1** yang berbunyi:

“Dalam persekutuan kasih yang akrab serta anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan oleh Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami sebagai Gereja Kristen Indonesia hidup dan berkarya di tengah kekayaan dan kepelbagaian warisan sejarah, budaya, dan lingkungan alam Indonesia”.

Gereja Kristen Indonesia hidup berkarya di tengah warisan sejarah, budaya, dan lingkungan alam Indonesia, artinya, karya GKI tidak terpisah dan terlepas dari warisan-warisan luhur

tersebut. GKI bahkan dipanggil untuk menghidupi kepelbagaian warisan luhur dan lingkungan yang khas, yang mana ada pada konteks sekitar dan jemaatnya merayakannya untuk mencapai karya bersama.³³ Merayakan bersama dalam hal ini mencakup menciptakan persekutuan kasih yang akrab dengan Allah dan sesama, yang berarti bahwa GKI membuka diri serta merangkul semua ciptaan. Bahkan, di dalamnya juga terdapat memelihara dan pembaruan berupa warisan-warisan luhur dalam konteks jemaat mengandung nilai yang positif perlu menjadi penggerak untuk memelihara iman dan memperbaharui seiring berkembangnya zaman. Ketika GKI menyanggah nama Indonesia tanpa kata “di” dan keindonesiaan menjadi bagian spiritualitasnya, maka ragam etnisitas dan kekayaan budaya tidak dapat dikecualikan. Itulah wujud keselarasan GKI dengan kultur di masa lampau dimana jemaat Tionghoa *peranakan* memutuskan untuk melebur dengan ke-Indonesiaan. Sejak itulah, GKI harus selalu siap dengan multiplisitas warna spiritual yang dielaborasi dari berbagai sumber kekayaan budaya (bahasa, adat, produk/karya seni adat istiadat, tradisi) umatnya.

Selanjutnya, **Pasal 16** juga memuat tentang bagaimana Allah Roh Kudus menghimpun umatnya menjadi satu, berbunyi demikian: “*Sumber karunia yang menghimpun kami sebagai satu gereja yang kudus, am, dan rasuli*”. Gereja yang esa karena Allah itu esa menjadi nilai kesatuan yang tidak dapat ditukar. Nilai teologis itu merupakan tujuan agar setiap umat yang beragam itu dihimpun menjadi satu, hidup kudus, dan rasuli. Satu dalam arti bukan penyeragaman. Dihimpun menjadi umat yang am berarti menghayati panggilan agar semua orang, melampaui segala batas yang ada untuk mengalami anugerah keselamatan. Menjadi kudus berarti Allah juga menghendaki setiap orang dalam kepelbagaianya menyaksikan perbuatan Allah yang kudus dan hidup mempertahankan integritasnya. Oleh karena itu, umat perlu menggarisbawahi kultur yang mencerminkan hidup yang kudus, lebih dari sekedar kewajiban adat atau kebiasaan. Dan rasuli yang berarti gereja dipanggil setia pada sumber-sumber otentik (pekerjaan-pekerjaan Allah yang baik) melalui warisan-warisan budayanya dan meneruskan tugas perutusannya di segala abad dan tempat.³⁴

³³ Penjelasan konfesi GKI, hlm. 1

³⁴ Penjelasan Konfesi GKI 2014, hlm. 6

Penjelasan ajaran GKI yang tertuang melalui konfesi GKI membuka ruang gereja untuk mengembangkan kreatifitas karya pelayanan dan juga ajaran berdasarkan Firman Tuhan dalam kehidupan umatnya justru melalui budaya dan kepelbagaian yang ada. Dengan demikian, GKI akan selalu terbuka pada perbedaan budaya anggota jemaatnya dan wajar apabila setiap gereja memiliki corak kultur dan spiritualitas yang beragam, namun dengan ajaran satu. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi penekanan ajaran saat ritus-ritus tersebut dilakukan. Dengan demikian, gereja dapat menemukan kekayaan-kekayaan otentik dalam nilai-nilai serta produk budaya yang baik, dikemas dalam rangka meneruskan pekerjaan Allah yang baik, sehingga anggota jemaat memandang budaya anggota jemaat dengan ajaran yang baru, yaitu GKI.

b. MEREFLÉKSIKAN BERSAMA KULTUR YANG ADA

Perlu disadari bahwa hadirnya ragam budaya bergereja dalam gereja secara natural juga perlu dipandang dengan kritis. Sebab, tidak semua hal dalam bentuk-bentuk kebiasaan mengandung nilai yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan senada dengan ajaran gereja GKI. Seperti ketika kita melihat adanya kebiasaan adat yang berkaitan dengan kepercayaan akan arwah leluhur, maka gereja harus mengambil sikap, setidaknya dengan tidak menghilangkan adat namun dengan memaknai ulang secara Kristiani. Sehingga, kultur yang terbentuk baru menjadi sebuah apresiasi mendalam pada budaya luhur umat dengan makna yang teologis yang sesuai dengan nilai kristiani. Maka, tantangan GKI Banjar yang perlu terus dipikirkan ialah bagaimana kultur yang tumbuh di gereja lokal itu dilihat dan ditempatkan secara bijak bersamaan dengan upaya gereja memelihara kultur GKI yang tetap harus dijaga dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- ***Meninjau potensi kekurangan dan kelebihan pada kultur gereja***

Mengingat bahwa kultur gereja bersifat tidak disadari (*unconscious*), meninjau kembali sebuah kultur gereja menolong umat membentuk kesadaran kolektif tentang corak kultur gereja seperti apa yang berkembang di jemaat, seberapa jauh berpengaruh pada identitas jemaat GKI, dan seberapa cocok yang telah tertuang dalam ajaran maupun tata gereja GKI. Sebagai contoh, nilai kekeluargaan yang kuat memberi manfaat pastoral (penggembalaan) yang efektif antara Majelis Jemaat dan anggota jemaat. Sebab, sebagai satu keluarga dekat akan mempermudah “kontrol” praktik beriman / perilaku sosial mulai dari anggota jemaat yang memiliki kekerabatan yang

terdekat. Sebagai contoh, apabila ada jemaat yang satu marga yang memiliki pergumulan khusus atau berkaitan dengan marga seorang penatua, maka keluarga terdekatnya akan melakukan pendekatan untuk memberi perhatian. Tetapi jika kultur tersebut terlalu mendominasi jalannya hidup bergereja, khususnya dalam hal kemajelisan, maka anggota Majelis Jemaat yang masih satu rumpun marga tidak dapat langsung memberi pendapat dengan terbuka.

- **Memberi Batasan.**

Batasan sangat terhubung erat dengan tujuan kelompok (dalam hal ini komunitas / persekutuan gereja). Setiap orang maupun sebuah kelompok sosial selalu memerlukan “garis batasan” untuk memberikan mereka identitas dan memenuhi tujuan kelompoknya.³⁵ Dengan pemahaman yang positif, apa yang dimaksud dengan batasan ini tidak seperti tembok pembatas, melainkan lebih pada koridor imajiner di dalam kesadaran yang dimiliki umat tentang kultur gerejanya. Ketika seseorang mengenali sungguh kultur GKI secara sinodal dan kultur gereja lokalnya (GKI Banjar), mereka memiliki koridor yang jelas walaupun corak kultur di tepi dan di luar koridor ajaran GKI itu akan selalu dipercakapkan secara dialogis. Dalam hal ini, pemimpin gereja (Majelis Jemaat) berperan penting sebagai “penjaga” pertama koridor tersebut dengan persepsi bukan seperti penegak undang-undang, melainkan sebagai pendamping / sahabat seperjalanan iman dalam mempercakapkan kultur yang berkembang. Mana yang perlu diberi batas? Tentu bukan pada kultur kesukuan, bahasa, produk-produk budaya seseorang, melainkan yang berlainan dengan pegangan dengan ajaran GKI dan kultur gereja lain yang tak searah dengan ajaran GKI.

6. USULAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengusulkan beberapa kegiatan untuk diterapkan di gereja dalam rangka menyelaraskan kultur gereja dengan ajaran GKI:

- **Sesi Belajar Bersama tentang Ajaran GKI di Persidangan Majelis Jemaat**

Persidangan Gerejawi selalu menjadi ruang efektif untuk berjumpa, menimbang, menentukan sikap terhadap segala persoalan gereja. Sebab, secara rutin Majelis

³⁵ Lloyd, Perry, *Getting The Church On Target*, Chicago: Moody Bible Institute, 1981, bab 3

Jemaat lebih memusatkan perhatian perhatikan dan meyakini bahwa setiap keputusan persidangan akan selalu didasari dengan pertimbangan matang dan serius pada persoalan-persoalan gereja. Oleh karena itu, penulis mengusulkan setiap Persidangan Majelis Jemaat dapat memuat satu topik ajaran gereja untuk dibahas dan bagaimana sikap GKI terhadap hal itu sebagai ruang pembinaan ajaran bagi pejabat gerejawi. Dengan tujuan agar setiap pejabat gerejawi (baik di tahun yang lama dan terkhusus yang baru) dapat secara mandiri menilai dan mengukur sikap terhadap segala kultur yang berkembang di gereja dengan kultur gereja yang sejalan dengan ajaran GKI.

- ***Khotbah Pengajaran tentang Ajaran GKI***

Mengingat tidak semua orang di masa kini selalu tertarik pada pemahaman alkitab model konvensional dan secara kuantitas pertemuan jemaat lebih terfokus di ibadah minggu, maka penulis mengusulkan Khotbah Pengajaran sebagai salah satu sarana efektif untuk mengedukasi jemaat memilih dan memilah kultur yang berkembang. Khotbah pengajaran dapat dirancang oleh gereja sesuai dengan pergumulan aktual dan teologi masa kini maupun dari pertanyaan-pertanyaan jemaat mengenai ajaran GKI dengan mengundang pengkhotbah atau dosen teologi GKI yang pakar terkait topik tersebut. Dengan tujuan agar anggota jemaat semakin mengenal ajaran gereja GKI dan implementasinya dalam kehidupan jemaat yang multi-kultur.

Kesimpulan

Nama “Indonesia” dalam Gereja Kristen Indonesia menjelaskan identitas yang jelas sebagai gereja yang harus siap dengan keberagaman budaya yang ada. Keberagaman itu dilihat sebagai anugerah Tuhan yang kaya dan dinamis. GKI menerima bahwa setiap gereja GKI akan memiliki kecenderungan kultur yang berbeda. Warna kultur pada satu gereja tertentu yang berbeda ini ialah hasil dari perjalanan yang natural dan spiritualitas yang dihidupi oleh jemaat dan konteksnya. Kultur gereja yang dijaga dan diperlakukan secara dialogis akan memperkuat penghayatan seseorang tradisi-tradisi gereja yang unik. Dan hasilnya ialah “spiritualitas baru” yang hanya dapat dijumpai di gereja sendiri untuk menghayati ajaran GKI. GKI Banjar memiliki keunikan kultur yang merupakan hasil dari perjalanan iman bersama

bertanya-menjawab-menggumuli-dan bersanding dengan konteks budaya, sosial, dan ajaran yang bertumbuh di GKI. Peran Majelis Jemaat sangatlah penting untuk menjadi memelihara dan menjaga ajaran, agar dapat bertemu-padan dengan kultur yang berkembang dan spiritualitas ini dapat memperkuat identitas anggota jemaat sebagai satu GKI. Anggota jemaat juga perlu memiliki sikap kritis terhadap kultur yang hidup di GKI Banjar dan memahami ajaran GKI sebagai sudut pandang dan kultur yang baru dalam pemahaman kekristenan-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Chris. "Sejak Ditemukan 'Emas Murni'" *dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)*. 2016. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Setiabudi, Natan. "The Christian Chinese Minority in Indonesia with Special Reference to Gereja Kristen Indonesia: A Sociological and Theological Analysis". 1994. Dissertation of Doctor of Philosophy of Theology in Boston College.
- Ozier, Jim. "Church Culture: How to Assess It, Shift It, and Shape It". Yvette Thibodeaux.
- R. Chand, Samuel. "Cracking Your Church Culture Code: Seven Keys Unleashing Vision & Inspiration". 2011. Sanfrancisco: Jossey-Bass.
- Edward, Perry. "Introduction to Early Church History: The First 500 Years", 2023. Oregon: Wipf and Stock Publisher.
- A. Fox, Nicholas. "Hermeunetic of Social Identity In Luke-Acts". 2021. Oregon: Pickwick Publisher.
- Ezeogamba. "Harmonious Resolution of Controversy, African Journal of Education, Science and Technology". April, 2016. (Vol 3, No. 2). South Africa: Accord.
- Perry, Lloyd. "Getting The Church On Target". 1981. Chicago: Moody Bible Institute.
- Konfesi GKI 2014. BPMS GKI.
- Karuh, Jotje. Materi 1 Bahan PPG Sinwil Jabar: Sejarah dan Kultur GKI Sinwil Jabar. 2024.

**“ANGGUR BARU DI TEMPAYAN YANG BARU:
MENGKALI MAKNA KEANGGOTAAN GEREJA SECARA UTUH”**

Oleh: Pnt. Dio Bastiawan Kusumajaya

**1. PENDAHULUAN: GEREJA KRISTEN INDONESIA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG
UNIVERSAL & PARTIKULAR**

Pernahkah Anda berjumpa dengan keberagaman di gereja Anda sendiri? Kita semua tentu akrab dengan hal itu saat kita bergereja di GKI. Bersamaan dengan kepelbagaian itu, kita berusaha berada bersama di satu “perahu” yang sama. Kepelbagaian dalam satu gereja itu menunjukkan hakikat gereja sebagai persekutuan. “Tri tugas gereja” (*koinonia, diakonia, marturia*) menyebutkan persekutuan sebagai salah satu pilar penting. Gereja Kristen Indonesia juga menghayati bahwa persekutuan gereja itu bersumber dari persekutuan kasih Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sebagaimana tertuang pada Mukadimah poin 1.

GKI menggumuli karyanya sesuai dengan firman Allah dan mewujudkan kesatuan itu dari tiga Sinode Wilayah dalam sejarahnya (GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) sebagai gereja yang satu, yaitu Sinode Gereja Kristen Indonesia pada 26 Agustus 1988. GKI menyatakan karya dalam konteks hidup Indonesia yang beragam ini. Tanpa kata “di” di depan kata Indonesia menegaskan identitas GKI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konteks Indonesia yang beragam suku, bahasa, dan budayanya. Hal ini juga memperlihatkan GKI sebagai gereja yang universal.¹ Gereja universal artinya bagian dari umat percaya di seluruh abad dan tempat yang dihimpun oleh Allah Bapa melalui Kristus dan di dalam kuasa Roh Kudus menuju pemenuhan Kerajaan Allah sebagai umat yang kudus, esa, dan rasuli. Universalitas gereja memberikan konsekuensi pada GKI untuk bertemu dengan realitas yang bernama: *perbedaan*.²

Keterbukaan terhadap keberagaman itu nampak dalam konteks GKI Banjar. GKI Banjar mengalami pertumbuhan yang membuat anggota jemaatnya semakin beragam, dari mulai latarbelakang suku-budaya hingga latar belakang gereja asalnya. GKI Banjar sebagai bagian

¹ Mukadimah poin 1 dan 2

² Penjelasan Mukadimah Alinea 2 poin 3

dari gereja yang universal mewujudkan penerimaan dan keterbukaan terhadap calon anggota dari beragam latar belakang gereja itu dengan tidak mewajibkan anggota dari gereja lain dibaptis ulang untuk menjadi GKI, jika mereka telah dibaptis di gereja asal mereka (baik dari gereja yang se-asas maupun di luarnya).³ Namun, apakah mereka yang pindah keanggotaan ke GKI dapat memahami dan menempatkan dirinya sebagai bagian utuh dari GKI?

Menghidupi identitas baru membutuhkan kesediaan untuk mengerti mengapa GKI melakukan maupun tidak menerapkan kebiasaan-kebiasaan gerejawi yang ada di tempat lain. Penting bagi setiap anggota jemaat yang berasal dari gereja mana pun untuk menyesuaikan atau menyelaraskan cara bergerejanya dengan ajaran, tata gereja, serta kultur GKI. Kesatuan itu bertujuan agar setiap anggota sederap langkah dalam mengerjakan misi Allah di dalam persekutuan maupun di tengah dunia. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu mengangkat tema keanggotaan yang berkaitan dengan hidup persekutuan antar anggota jemaat dalam sebuah komunitas gereja. Mengapa? tercatat sebagai anggota jemaat di GKI tidak serta-merta membuat seseorang dapat menyatu dengan kultur bergereja GKI. Tema **“Anggur Baru di Tempayan yang Baru”** ialah gambaran mengenai jemaat yang berproses untuk menggereja di GKI (pada umumnya) dan GKI Banjar (secara khusus), seperti anggur yang tetap berkembang (terfermentasi) walau di wadah atau lingkungan yang baru.

Tujuan dari penulisan makalah ini di antaranya untuk melihat sejauh mana mereka yang attestasi dari gereja yang seajaran dapat melebur dengan GKI sebagai “rumah” barunya, belajar dari GKI Banjar sebagai konteks-nya dengan merujuk pada Tata Gereja GKI. Tulisan ini berfokus pada anggota jemaat yang memiliki latarbelakang dari gereja-gereja yang seajaran. Dalam Tata Gereja GKI, gereja yang seajaran ialah gereja-gereja seasas dengan gerakan reformasi.⁴ Kedua, anggota jemaat dapat memahami makna keanggotaan GKI secara utuh. Ketiga, dapat menolong anggota jemaat untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang fungsi dan peranannya sebagai anggota gereja. Terakhir, menciptakan persekutuan yang utuh dalam keberagaman anggota jemaat.

³ Tata Laksana pasal 73

⁴ Tata Dasar Alinea 6

2. PROFIL JEMAAT GKI BANJAR

GKI Banjar termasuk sebagai gereja ke 17 yang didedahkan sejak tahun 1954 di dalam naungan Sinode Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwe Jawa Barat. Pada saat itu dipilih 5 orang penatua sebagai Majelis Jemaat THKTKH Banjar. Kelima nama yang tertera ialah nama etnis Tionghoa. Dari jejak sejarah itu kita mengetahui bahwa jemaat GKI Banjar mula-mula mayoritas suku Tionghoa.⁵ Namun, seiring berjalan berkembangnya kota Banjar mulai tahun 2000-an, kota Banjar semakin didatangi oleh pendatang dari beragam etnis. Kehadiran pendatang dari tanah Sumatera ke kota ini juga memberi kontribusi pada meningkatnya jumlah anggota jemaat. GKI Banjar kini semakin diminati oleh pendatang, terutama dari gereja-gereja dengan latar belakang suku seperti HKBP. Ketika mereka ada di GKI Banjar, mereka melibatkan diri dalam pelayanan di GKI Banjar.

Table di bawah ini memperlihatkan data GKI Banjar dalam periode dari tahun 2017 didapati potret latar belakang anggota demikian:

DATA ANGGOTA GKI BANJAR HINGGA TAHUN 2025

PRIA	259	TOTAL ANGGOTA JEMAAT DI DATABASE ANGGOTA: 539
WANITA	280	
DEWASA	487	
ANAK	52	

Catatan: Data anggota jemaat GKI Banjar ini memiliki banyak kekurangan kelengkapan data dalam proses pencatatan di masa lalu. Maka, angka yang disebutkan di atas ialah yang tertera di data yang ada.

DATA ANGGOTA GKI BANJAR BERDASARKAN KELOMPOK ETNIS

BATAK	TIONGHOA	JAWA	SUNDA	AMBON	NIAS
386	118	17	9	5	3

Catatan: Data anggota jemaat GKI Banjar ini memiliki banyak kekurangan kelengkapan data dalam proses pencatatan di masa lalu. Sehingga, terdapat ketidaksesuaian jumlah total etnis dengan total anggota jemaat. Namun, minimal data ini menunjukkan besaran kelompok etnis GKI Banjar.

⁵ Suryaman, "Sejarah GKI Banjar", hlm. 1

DATA ATESTASI MASUK GKI BANJAR 2017-2025

DARI GEREJA YANG SEAJARAN		DARI GEREJA YANG TIDAK SEAJARAN	
HKBP	69	GBI	2
HKI	7	GPdI	3
GBKP	4	Gereja Katolik	5
GKPI	8		
HKIP	2		
GKPS	1		
GKJ	3		
GKP	11		
GEREJA METHODIST	1		

Atestasi masuk ke GKI Banjar terlihat didominasi oleh mereka yang berasal dari gereja yang berbeda latar belakang dari GKI. Sedangkan, dalam tiga tahun terakhir (2021-2024), dari 29 orang yang mengajukan atestasi masuk, hanya 3 dari GKI, dan 2 dari gereja-gereja karismatik, selebihnya ialah dari latar belakang gereja kesukuan, seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia), HKI (Huria Kristen Indonesia), maupun GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun).

Di dalam praktiknya, banyak dari antara mereka yang berasal dari gereja-gereja suku tersebut sering kali membawa unsur budaya dan kebiasaan dari gereja lama dalam kehidupan persekutuan yang baru di GKI Banjar. Hal ini nampak dalam pemahaman diri mereka tentang GKI yang tidak selalu cocok apa yang menjadi kebiasaan di GKI. Setelah menjadi anggota GKI masih dijumpai pertanyaan-pertanyaan mengenai perbedaan maupun perbandingan tata cara dan mengapa kebiasaan adat yang tidak disatukan sebagai kewajiban gerejawi seperti di gereja sebelumnya. Hal ini akan kita sebut sebagai "***benturan-benturan***" sosial-budaya maupun ajaran (teologi) yang mempengaruhi pemahaman anggota jemaat terhadap identitas gereja dan peranannya. Yang dimaksud dengan benturan sosial-budaya ialah ketegangan yang muncul pertemuan dua budaya / tradisi yang berbeda dalam intern dalam satu komunitas (gereja). Benturan ajaran (teologi) yang dimaksud ialah ketegangan antara

perbedaan nilai-nilai dalam kebiasaan yang bersumber dari pemahaman teologi gereja yang lama dengan yang baru. Hal itu ditemukan dalam beberapa contoh sebagai berikut:

Benturan Ajaran:

- Dalam hal pemilihan penatua masih dibutuhkan kesepahaman bahwa yang dipilih ialah anggota jemaat sidi secara umum dan bukan mewakili kelompok komunitas jemaat atau kelompok keluarga (marga) tertentu. Demikian juga pemahaman bahwa bukan berdasarkan banyaknya suara, seorang penatua dapat terpilih di GKI. Dan pandangan pada jabatan gerejawi sebagai penatua sebagai bagian dari Majelis Jemaat berkaitan dengan relasi kepemimpinan antara pendeta dan penatua di GKI umumnya masih dilihat bertingkat.
- Ajaran yang akrab di gereja sebelumnya yang tidak diakomodir di GKI, yaitu pelayanan perjamuan kudus untuk orang dalam kondisi terminal atau kritis.
- Budaya serta kebiasaan Tata cara ber-liturgi yang berbeda. Hal itu nampak dari munculnya keluhan dan mempertanyakan kepantasan ketika seorang Pembaca Alkitab (lektor) bukan seorang penatua dan kurang disambut dengan baik. Pertanyaan demikian menandakan adanya perbedaan kebiasaan dari budaya sosial berkaitan dengan hierarkhi pelayanan ibadah dan usia yang mempengaruhi ajaran dalam melayani secara intergenerasi dalam hal liturgi.

Benturan Sosial / Budaya:

- *Prosedur Gerejawi.* Penulis mendapati banyak keluhan dari calon anggota dan anggota jemaat tentang prosedur yang dirasa berbelit hanya untuk berpindah keanggotaan ke GKI (atestasi) dan dalam hal pernikahan. Ada pula yang memahami bahwa keluarga inti sangat wajib berpindah anggota bersama, meski tidak satu kota (bekerja dan berkeluarga di kota lain). Sering kali perbedaan prosedur ini dibandingkan.
- *Pernikahan Anggota Jemaat.* Dalam kesempatan lain, penulis juga mendapati anggota jemaat yang menikah tanpa menyampaikan pemberitahuan kepada gereja. Terkadang, kabar yang datang setelah pernikahan itu berlangsung di kampung halaman, yang tentu diadakan di gereja lain, meskipun dalam kategori gereja yang seajaran. Dalam persyaratan pernikahan gereja tersebut hanya membutuhkan surat keanggotaan gereja calon

mempelai sebagai syarat, tidak memerlukan persyaratan administrasi lain maupun bina pranikah dengan materi yang telah disusun.

Sedangkan, dalam praktik bergereja GKI yang telah ditata dalam Tata Laksana GKI mengharuskan setidaknya tiga bulan sebelum pernikahan berlangsung, jemaat perlu memberikan persyaratan seperti yang tertuang pada Tata Laksana GKI. Hal ini dianggap wajar oleh anggota yang melakukannya, karena hal tersebut telah menjadi praktik bergereja yang telah melekat pada diri umat dan alasan pragmatis. Memperbolehkan administrasi seperti ini memberi resiko keanggotaan ganda, sebab terdapat gereja yang otomatis mencatatkan keluarga sebagai anggota gerejanya lagi apabila dilayani di gereja tersebut.

- *Pencatatan pernikahan.* Kultur gereja yang dibawa dari anggota jemaat dengan latar belakang gereja lain tidak terbiasa mensyaratkan pencatatan pernikahan sebagai hal yang integral dalam pelayanan pernikahan seperti di GKI. Sedangkan di GKI mengatur melalui Piranti Administrasi untuk mencatatkan pernikahannya secara legal di negara (Catatan Sipil). Tata Laksana Bab X tentang pernikahan mengatur hal tersebut didasari pada pemahaman teologis tentang keluarga yang berhubungan dan menjadi bagian dari negara dan mendukung legalitas pernikahan di bawah aturan negara. Dengan memenuhi syarat tersebut, gereja dan pasangan suami-istri mendukung penyelenggaraan negara & kehidupan bermasyarakat sebagai mitra yang hidup berdampingan (Penjelasan Mukadimah Alinea 12). Namun, adanya ketidakpatuhan terhadap komitmen mendaftarkan pernikahan ke Catatan Sipil, membuat gereja turut bertanggungjawab atas masa depan pernikahan jika terjadi sesuatu seperti konflik rumah tangga sampai perceraian.
- *Motivasi Atestasi.* Motivasi atau alasan tertentu seseorang melakukan atestasi juga mempengaruhi dinamika dalam urusan keanggotaan. Baik berupa alasan keterpanggilan pada GKI sebagai komunitas iman sampai alasan pragmatis, seperti karena menikah dengan anggota GKI setempat, mencari gereja yang dianggap mirip, atau membutuhkan pelayanan khusus yang hanya bisa dilakukan jika yang bersangkutan ialah anggota. Titik tumpu teologis dan bentuk-bentuk kebiasaan gereja lamanya yang “absen” di GKI

menimbulkan pertanyaan dan kebingungan pada diri jemaat baru. Untuk menelaah kebiasaan yang biasanya ada di gereja sebelumnya, namun tidak ada di GKI, membutuhkan waktu dan penjelasan lebih. Jika keterbukaan terjadi, anggota akan mengungkapkan bagaimana seharusnya kehidupan gereja berjalan melalui ungkapan keresahan-nya maupun pertanyaan terhadap identitasnya sebagai anggota GKI. Sebaliknya, jika praktik bergereja terus mengalami benturan tersebut dan cenderung memberi banyak toleransi untuk tidak mengikuti proses sesuai Gereja Kristen Indonesia, maka bukan tidak mungkin praktik bergereja yang sesuai akan tereduksi dan mulai ditinggalkan di GKI Banjar. Sebab, semestinya mengacu pada prinsip peran dan identitas keanggotaan yang nanti akan dibahas, ada budaya besar baru yaitu budaya GKI yang menekankan nilai kepelbagaian dan kesatuan harus dipegang dan dijaga oleh setiap anggota jemaatnya.

Untuk mengurangi benturan-benturan tersebut di atas, Majelis Jemaat GKI Banjar telah mengupayakan beberapa proses yang umum, seperti percakapan gerejawi dengan yang calon anggota jemaat. Di dalam percakapan gerejawi tersebut, pendeta dan penatua menjelaskan beberapa hal yang berbeda dari gereja sebelumnya, seperti liturgi, persembahan bulanan, atau keanggotaan GKI yang bersifat individu. Selain itu, dengan pendekatan personal untuk menjelaskan tradisi bergereja di GKI dari penatua yang masih satu rumpun marga.

Dari seluruh uraian di atas, terdapat dinamika dalam proses penyesuaian sejak sedari calon anggota mengajukan proses atestasi dari gereja yang seajaran yang mengakibatkan terjadinya benturan-benturan budaya, sosial, dan ajaran dalam hidup bergereja di GKI Banjar. Hal itu nampak dalam motivasi atestasi dan praktik gereja yang masih mengacu pada yang gereja yang lama. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap anggota jemaat untuk mengenali lebih dalam dirinya tentang GKI, agar setiap anggotanya dapat menempatkan sebagai bagian utuh dari GKI.

3. ANGGOTA GEREJA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

Topik perpindahan anggota jemaat dari gereja yang tidak seajaran mengingatkan kita pada kehidupan jemaat gereja di Efesus. Realitas kota Efesus sebagai kota dagang, menjadikan masyarakat kotanya sebagai masyarakat yang plural dengan beberapa latar belakang etnis

hidup di sana, yaitu Yahudi dan Yunani.⁶ Dampak dari situasi kota tersebut, jemaat mula-mula di kota Efesus menjadi jemaat yang plural dengan berbagai latar belakang budaya.

Pada satu sisi, keberagaman menjadi sebuah keindahan dalam persekutuan. Namun, di sisi lain dapat menimbulkan konflik dalam jemaat di Efesus. Oleh karena itu, Paulus menekankan pentingnya kesatuan jemaat. Hal itu dapat kita lihat dalam Efesus 4: 5-6 demikian:

“Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu. Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua”

Rasul Paulus memberi perhatian pada konflik antar anggota jemaat berlatarbelakang Yunani dan Yahudi yang diduga mengalami kesulitan untuk memandang dirinya dan sesama sebagai satu kesatuan jemaat. Bagaimana pun juga, ketika terdapat perbedaan, konflik karena perbedaan dan superioritas tidak dapat dihindarkan pada diri anggota gereja. Paulus mengatakan saran untuk berekonsiliasi dan menjembatani kelompok dengan memperlihatkan tujuan mulia Allah yang telah memilih umat yang beragam itu. Baik Yahudi dan Yunani, Allah telah memilih semua untuk bersatu sebagai “tubuh”-Nya dan pilihan itu tidak dapat diganggu gugat.⁷ Pilihan Allah itu ialah anugerah untuk hidup kudus (Yun: *Hagios*, kata yang sama dipakai di pasal 5 untuk mengatakan suci dalam Kristus atau disucikan oleh Kristus) dan tidak bercacat di hadapan-Nya.⁸ Melalui teks ini, kita dapat melihat bahwa Paulus sangat menekankan pentingnya membangun sebuah kesatuan jemaat dalam kepelbagaian. Dengan demikian, jemaat kota Efesus akan dapat melaksanakan misi Allah dalam kesatuan yang utuh.

Kesatuan dalam keberagaman itu juga digemakan dalam Surat 1 Korintus. Jemaat di kota Korintus juga plural dalam hal etnis (Yahudi & Yunani), status sosial (kaum budak, “orang Merdeka”) dan karunia Roh (Yun: *charisma*). Di tengah berbagai perbedaan itu, Paulus menggunakan metafora gereja sebagai “Tubuh Kristus” dalam surat 1 Korintus 12 dan Roma 12: 4-8. Kata “Tubuh” dan “Anggota-anggota” dalam perikop ini bermakna tetap dan tidak tergantikan. Tubuh Kristus diumpamakan sebagai tubuh manusia dalam konteks menjelaskan

⁶ Charles Houge, *Commentary On The Epistle To The Ephesians*, New York: Robert Carter and brothers Broadway, 1960, hlm. 5

⁷ Diperlihatkan dari perubahan kata “memilih” (*eklegesthai*) menjadi “menentukan” (*proorizein*) pada Efesus 1: 5-6 yang menegaskan bahwa penentuan itu dilakukan dari kekal sampai kekekalan dan hal itu telah berlangsung. Abineno, “Tafsir Surat Efesus”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 11

⁸ Abineno, Tafsir Surat Efesus, Jakarta: BPK GM, hlm. 11

relasi-Nya dengan umat percaya. Tubuh bersifat utuh yang dijelaskan kemudian ketika perikop ini menyandingkan dengan “anggota-anggotanya”. Anggota-anggota (jamak) yang tetap itu berarti tidak hanya memperlihatkan satu bagian saja (hanya tangan kanan atau hanya kaki saja), tetapi sebagai bagian tubuh yang saling melengkapi dan utuh. Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya secara individu dan jemaat lokal ialah bagian tubuh Kristus itu.⁹ “Satu tubuh” dan “anggotanya banyak” menjelaskan paradoks antara **kesatuan** yang melibatkan atau menghimpun **keberagaman**. Paulus menjelaskan keberagaman bagian tubuh untuk menekankan komunitas yang disatukan oleh Yesus sebagai “tubuh”, menjadikan banyaknya anggota satu di dalam-Nya. Kesatuan dari keberagaman karunia ini ini dipelihara dengan diulang di dalam praktik bergereja di jemaat Korintus, seperti dalam perjamuan makan bersama (11: 18-21), Perjamuan Kudus (10: 16b, 17), dan di berbagai aspek peribadatan (12-14).

Paulus juga menekankan bahwa setiap karunia yang dimiliki anggota-anggota jemaat itu memiliki maksud untuk hidup bersinergi dan saling membangun di dalam Sang Kepala, yaitu Kristus. Karena “tubuh” jemaat itu satu, maka setiap anggotanya memerlukan sinergi untuk menjalankan hidup dan memahami satu dengan yang lain. Tanpa mendengarkan anggota tubuh yang lainnya, kita tidak dapat mengetahui bagaimana kita harus berfungsi di dalam gereja. Dengan demikian, antar anggota-anggota jemaat dengan keberagaman latar maupun karunia Allah sama-sama memiliki peranan vital dan diwujudkan dalam relasi yang mutual (saling) satu dengan yang lainnya di dalam tubuh Kristus.

Kesatuan dalam keberagaman itu juga diwujudkan dan dimaknai sebagai bentuk ibadah.

Sebagaimana dikatakan Surat Roma 12: 1 demikian:

“Karena itu, Saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itulah ibadahmu yang sejati.”

Apabila kita melihat Surat Roma 12 ini setelah Surat Korintus yang membahas relasi keberagaman-kesatuan dan apa yang Kristus beri pada setiap anggota jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus, surat Roma seakan menangkap dan meneruskan fungsi anggota untuk

⁹ Brad, Price. “First Chorinthians Bible Commentary”. Abiblecommentary.com, 2010, p. 522

menghasilkan sesuatu di dalam jemaat. Paulus menegaskan adanya ‘tugas’ (12:4) yang berbeda dari setiap anggota dan semua memiliki peran yang dihayati secara spiritual untuk menghasilkan buah-buah dari karunia yang saling bersinergi. Hasil dari sinergitas semua peranan yang ditakar sebagai ukuran yang baik adalah ketika setiap bagian (anggota) berupaya saling membangun hidup kudus (*hagios* yang berarti hidup sesuai pemiliknya, tuannya, dalam hal ini Kristus) dan berkenan kepada Allah.¹⁰ Maka, hal itu berarti Paulus menegaskan bahwa peran aktif anggota jemaat yang saling mengerti dan membangun ialah sebuah persembahan (*Yun: paristanai yang identik dengan peribadatan di lingkungan bait Allah*)¹¹ atau ibadah (12: 1). Hidup yang tidak bercela menjadi istilah yang juga dipakai dalam Kitab Imamat dalam hal ritual peribadahan ketika harus mempersembahkan kurban. Anggota yang berperan aktif dalam jemaat dapat disebut juga sebagai praksis iman.

Dari uraian beberapa rujukan teologis di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa gereja adalah sebuah persekutuan yang merangkul semua anggota yang berbeda latarbelakang etnis, budaya, sosial, dan karunia Roh. Menurut Paulus, peran-serta yang aktif dari setiap anggota jemaat sebagai bagian-bagian atau organ dari “Tubuh Kristus” merupakan praksis iman untuk dipersembahkan sebagai ibadah yang hidup berbekal karunia Roh yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kesatuan dalam keberagaman menjadi penting dalam rangka ibadah kepada Allah sebagai satu gereja yang utuh. Kesatuan dalam keberagaman menjadi dasar pola pikir yang baru yang harus diterapkan sejak mereka dipanggil sebagai satu gereja, tidak lagi mempertahankan kesukuan, tradisi, adat untuk diterapkan sama rata pada semua. Sebab, Tuhan tidak menghendaki setiap anggota berjalan sendiri dalam visi dan misi pribadi, melainkan visi komunal untuk mencapai kepenuhan Kristus.

4. ANGGOTA JEMAAT MENURUT TATA GEREJA GKI

a. Siapa Anggota Gereja Menurut Tata Gereja?

Mukadimah Alinea 1 telah menjelaskan bahwa GKI ialah persekutuan kasih Allah Trinitas yang mewujudkan itu dalam karya sesuai dengan Alkitab di dalam konteks Indonesia di masa kini. Allah yang menghimpun umat memberikan pandangan jelas bagi kita bahwa gereja itu ada

¹⁰ Van, D. End. *Tafsir Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK GM, 2008, hlm. 657

¹¹ *Ibid*, hlm. 653

karena anugerah Allah semata. Oleh karena itu, keanggotaan GKI diperoleh hanya oleh kasih karunia Allah, yakni melalui baptisan kudus (Tata Dasar Pasal 11), bahwa orang yang telah menerima baptisan kudus, yaitu baptisan kudus anak atau baptisan kudus dewasa, mereka-lah yang melaksanakan misi GKI.

Kedua, anggota gereja ialah subjek yang bermisi sebagaimana dijabarkan di tata gereja pasal 11. Artinya, anggota jemaat dianggap sebagai subjek yang mengerjakan misi gereja. Misi GKI yang tidak pernah bisa lepas dari konteks dan dipanggil untuk menyatakan pokok-pokok pemahaman iman GKI dan pengakuan imannya dalam dimensi: yang universal, partikular, dan lokal. Keanggotaan gereja berangkat dari dasar pemahaman iman mengenai persekutuan, pertama-tama persekutuan dengan Allah Tritunggal. Hal itu dijelaskan dalam Tata Dasar pasal 7 yang menjelaskan panggilan GKI untuk *“mewujudkan, memelihara, dan meningkatkan persekutuan dengan Allah, yaitu hubungan dengan Allah sebagai pribadi, keluarga, dan jemaat”*. Seterusnya, perwujudan persekutuan kasih antara umat dan Allah akan terwujud nyata dalam persekutuan konkret dengan sesama orang percaya, baik di dalam jemaat maupun secara ekumenis (Tata Dasar Pasal 8). Gereja Kristen Indonesia yang semula memiliki kesukuan yang kuat, memberanikan diri untuk mengakui diri sebagai bagian dari Indonesia beserta keanekaragaman budaya serta gereja yang tumbuh.

Gereja secara universal bersumber pada anugerah Allah yang memanggil gereja secara utuh untuk pemenuhan Kerajaan-Nya di dunia dengan menghimpun umat sebagai umat baru yang kudus, am, dan rasuli (Mukadimah Alinea 2). Umat yang dihimpun sebagai gereja itu juga dipanggil melaksanakan panggilan misi Allah di dunia dalam kesaksian, pelayanan, perdamaian, dan keutuhan seluruh ciptaan yang diwujudkan peranannya dalam lingkup keluarga, bangsa, dan dunia (Mukadimah Alinea 3). Bersaksi di tengah dunia lebih rinci dijelaskan dengan melayani, mengasihi tanpa diskriminasi, serta berjuang untuk nilai-nilai Kerajaan Allah dan untuk keutuhan ciptaan (Tata Dasar Pasal 9). Dengan demikian, yang dimaksud dengan anggota jemaat menurut Tata Gereja GKI ialah umat yang dihimpun Allah di dalam anugerah-Nya melalui baptisan dan pengakuan iman-nya sebagai subjek yang bersekutu dan berperanserta mengerjakan misi Allah mewujudkan kesaksian yang hidup di tengah dunia.

b. Peranan Anggota Jemaat GKI

Ada dua kata kunci yang menjelaskan panggilan anggota jemaat, yakni panggilan untuk **bersekutu** dan **berperanserta**. Bersekutu ialah beribadah bersama dalam ikatan kasih antara Allah dan sesama. Berperanserta ialah aksi / Tindakan yang aktif sebagai subjek yang turut serta dalam proses pembangunan jemaat. Maka, setiap anggota jemaat GKI dilihat bukan sebagai objek melainkan subjek bagi pembangunan jemaat, yang memiliki dua peran dalam tanggungjawab: **internal** dan **eksternal**. Internal sebagai “pemeran utama” yang aktif turut berperanserta. Tanggungjawab dalam bentuk berperanserta itu dimulai dari ruang lingkup basis jemaat, yang disebut dengan Pembangunan Jemaat.¹² Anggota jemaat harus melakukan Pembangunan Jemaat yang dipahami sebagai keseluruhan upaya jemaat agar setiap gereja mengalami proses yang konstruktif, sinambung, dan sistematis. Pembangunan jemaat diperlukan agar misi Kerajaan Allah dapat dikerjakan dengan cara-cara yang benar (Tata Dasar Pasal 10). Dan untuk menuju ke sana, anggota jemaat-lah yang berperan penting dan melaksanakannya, seperti yang dijelaskan di tata dasar pasal 11.

Pembangunan jemaat harus berangkat dari keresahan anggota jemaat sendiri dan menjadikan hal tersebut sebagai panggilan iman untuk membangun rumah Tuhan (*oikodomein*: ‘*bait Allah*’ atau ‘*Rumah Allah*’ yang secara kontemporer diterjemahkan sebagai tempat baru yaitu gereja). Subjek pembangunan jemaat yang utama ialah Allah sendiri yang melalui kuasa Roh Kudus memanggil manusia (dalam hal ini gereja) untuk berperanserta.¹³ Setiap subjek itu perlu merasa bahwa gereja ialah “rumah”nya (*oikos*), menciptakan iklim komunitas yang menghargai budaya bersama, yaitu budaya GKI.

Mukadimah poin 10 alinea terakhir, anggota jemaat dipanggil untuk aktif melakukan pembaharuan dan perubahan demi memenuhi misi Allah di dalam dunia yang terus berubah ini. Perubahan itu dimulai dari kesadaran setiap anggota untuk membangun gereja *kepelbagaian* dan dalam *kesatuan* sebagaimana Mukadimah poin 11. Dua hal yang sering dipertentangkan, namun gereja dalam pengertian *koinonia* akan selalu berada pada realitas keberagaman dan mendorong diri untuk terus menciptakan kesatuan. Tangan-tangan

¹² Mukadimah poin 10

¹³ Hooijdonk, *Batu Batu yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 4-5

anggotanya harus saling berperan dan semakin menyatu dalam keberagaman, berangkat nilai-nilai persekutuan kasih Allah, yaitu *kesetaraan, persahabatan, dan saling melengkapi*. “Jiwa” itu menjadi penggerak untuk melakukan peranan jemaat yang diwujudkan secara konkret sebagai pribadi-pribadi yang saling melayani dalam badan pelayanan maupun sebagai pemimpin gerejawi (pejabat gereja). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa anggota jemaat merupakan subjek yang aktif berperan membangun persekutuan-nya (Pembangunan Jemaat) dalam kepelbagaian serta menjaga kesatuan-nya untuk menyaksikan Allah bersama-sama dalam konteks kehidupan bergereja.

C. Upaya GKI untuk Memelihara Makna Keanggotaan

Dalam Tata Laksana Bab XVII pasal 68 tentang Anggota Baptisan dimuat penjelasan secara umum mengenai (1) Tanggungjawab dan (2) Hak sebagai anggota baptisan. Tanggungjawab itu meliputi: mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian sesuai dengan umurnya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Mempersiapkan diri untuk menerima pelayanan pengakuan/sidi melalui katekisasi. Apabila seorang anggota telah dibaptis, maka Tata Laksana pasal 69 menjelaskan tanggungjawab lebih detil, yaitu Melaksanakan misi gereja yaitu **mewujudkan persekutuan** serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, melalui pekerjaan pribadi maupun keluarga kelembagaan gereja maupun secara langsung di masyarakat, **melaksanakan pembangunan jemaat**, klasis, sinode wilayah, dan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dan dengan pimpinan para pejabat gerejawi lainnya, **memahami, menghayati, dan berpegang pada pengakuan iman, ajaran GKI**, serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.

Melalui Tata Laksana Bab XVII pasal 68-69, kita dapat melihat tentang hak dan tanggungjawab sebagai anggota jemaat. Untuk memperoleh keanggotaan GKI, gereja tidak mensyaratkan baptisan ulang untuk calon anggota yang baru, sebab tumpuan teologis yang menegaskan kesatuan bagi keanggotaan gereja GKI salah satunya adalah baptisan yang diterima oleh seorang berdasarkan imannya. Baptisan dilaksanakan secara lokal oleh jemaat secara hakiki bermakna universal, karena itu pencatatan keanggotaan secara administratif harus tetap ditempatkan dalam kerangka makna universal dari baptisan. Oleh karena itu, Sebagaimana

Mukadimah yang telah menyebutkan bahwa GKI ialah bagian dari gereja universal, GKI pun menghargai baptisan maupun dari tradisi setempat.

Namun, tetap ada upaya untuk menyelaraskan kesatuan dari setiap anggota, terkhusus pada calon anggota jemaat GKI yang berasal dari latarbelakang gereja lain. Bab XVII pasal 73 yang memuat mengenai Perpindahan Anggota Dari Gereja Lain yang Seajaran ke GKI memberikan kita pandangan bahwa ada upaya gereja untuk membuat calon anggota GKI mengenali dan menghayati dengan sungguh gereja GKI sebagai “rumah”-nya yang baru. Pada pasal 73 poin 2 menjelaskan bahwa Majelis Jemaat sebagai pemimpin gereja bertanggungjawab juga untuk melakukan percakapan gerejawi dengan calon, dengan topik bahasan meliputi: Dasar-dasar motivasi pindah keanggotaan, Pokok-pokok Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Kita dapat menangkap tujuan dari percakapan ini, yaitu menolong setiap anggota jemaat GKI dapat mengenali pokok-pokok ajaran GKI dan pelaksanaannya, agar setiap anggota dapat sinambung dan mengerti tanggungjawabnya untuk melaksanakan tugas panggilan Gereja Kristen Indonesia.¹⁴

Dari penjelasan Tata Gereja di atas, kita dapat menggarisbawahi pentingnya setiap anggota jemaat GKI memiliki tanggungjawab sebagai subjek / pelaku yang melakukan Pembangunan Jemaat dengan menciptakan persekutuan yang utuh dalam kepelbagaian. Ketidakselarasan anggota jemaat GKI pada identitas dan praktik bergereja di GKI dapat menghambat proses pembangunan jemaat yang utuh. Dalam rangka menuju ke sana, penting bagi anggota untuk memahami, menghayati, dan berpegang pada pengakuan iman, ajaran yang dipegang oleh GKI, dan Tata Gereja sebagai sarana melangsungkan kehidupan bergereja yang senada. Anggota jemaat harus menggunakan kultur bergereja yang baru dan satu, yaitu kultur GKI, bukan lagi dengan kultur gereja yang lama, tanpa menghilangkan identitas individunya (suku, bahasa, budayanya). Sehingga, kesediaan untuk menyatu dalam satu persekutuan yang utuh, saling mendukung, dan membangun di tengah kepelbagaian itu dilihat sebagai panggilan, bukan sebagai beban.

¹⁴ Tata Laksana Pasal 73 poin 2a tentang Majelis Jemaat yang mengadakan percakapan gerejawi dengan calon anggota dari gereja lain yang seajaran.

D. Peran Majelis Jemaat dalam Mewujudkan Persekutuan yang Utuh dalam Keberagaman

Salah satu peran subjek yang mendukung terwujudnya persekutuan yang utuh dalam keberagaman di GKI ialah Majelis Jemaat. Mukadimah poin 11 menyebutkan dengan jelas sebuah peran anggota jemaat dalam rangka Pembangunan jemaat sesuai hakikat kesatuan dan kepelbagaianya dengan dipilihnya seorang anggota sidi menjadi pejabat gerejawi, terdiri dari Pendeta dan Penatua. Pejabat gerejawi diberi anugerah dan kepercayaan oleh Allah untuk bertanggungjawab menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengembalaan di GKI.¹⁵ Maka, tidak hanya tugas seorang pendeta, penatua juga bertanggungjawab untuk mengupayakan hal tersebut. Peran setiap pejabat gerejawi dalam Majelis Jemaat GKI sangat penting dan sentral, sebab mereka memiliki kesempatan untuk *leading* (memimpin dari depan) dan *directing* (menggiring, mengarahkan), serta mendampingi (menggembalakan) anggota jemaat dalam menciptakan persekutuan GKI yang utuh dalam kepelbagaianya. Oleh karena itu, pertama-tama Penatua yang terpilih harus memiliki pola pikir bergereja GKI dan bersedia terus belajar mengenal GKI, serta berkomitmen menerapkannya di dalam segala situasi di kehidupan bergereja. Berikutnya, setiap pejabat gerejawi dapat memulai upaya itu dengan menciptakan relasi yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi dengan anggota jemaat.

5. MENGGEREJA DI “KANTONG BARU”: PERUBAHAN POLA PIKIR BERGEREJA YANG BARU

Kita perlu menyadari bahwa menyelami diri dan berbaur sebagai bagian dari GKI merupakan sebuah proses. Walaupun telah lama menjadi simpatisan di GKI, seseorang butuh untuk membiasakan diri dengan visi yang terus-menerus dipraktikkan di dalam kehidupan bergereja, namun, selama anggota jemaat menilai gereja yang baru (GKI) dengan cara pandang dan kebiasaan gereja yang lama, maka gereja sebagai persekutuan umat percaya akan menjumpai sejumlah problem “benturan-benturan” sosial-budaya dan ajaran. Jika terus demikian, maka akan terjadi friksi, sebab adanya ketidakselarasan membuat anggota kesulitan untuk menyadari peranan bersama dan kehilangan identitas gerejanya. Sebagai contoh, tidak menilai proses pencalonan penatua, atestasi masuk, pernikahan, dan segala proses gerejawi di GKI dengan cara pandang gereja-gereja kesukuan yang menjadi latar belakang gereja sebelumnya. Upaya Majelis Jemaat GKI Banjar agar membuat calon anggotanya selaras menyatu dengan GKI secara utuh sebagaimana dijelaskan di atas, ternyata belum cukup.

¹⁵ Tata Dasar GKI pasal 12

Selain itu, anggota jemaat juga harus mempunyai “*grow mindset*” bukan “*fixed mindset*”. *Grow mindset* adalah cara berpikir yang mengarah pada kemajuan dan pertumbuhan untuk mewujudkan keadaan yang semakin baik bagi hidup pribadi dan komunitas dimana ia berada di dalamnya. Sedangkan, “*fixed mindset*” adalah pola berpikir yang selalu menganggap apa yang dipikirkan, dipahami, dialami oleh dirinya sebagai kebenaran yang mutlak. Pola pikir seperti inilah yang sering kali menimbulkan konflik pada relasi antar pribadi dan dalam komunitas. Anggota jemaat dan Majelis Jemaat harus memiliki “*grow mindset*”. “*Grow Mindset*” akan memungkinkan setiap anggota jemaat yang atestasi masuk untuk dapat mengusahakan terciptanya sebuah persekutuan yang utuh sebagai “satu tubuh”. Mereka menjadi subjek pembangunan jemaat dengan kesadaran sendiri sebagai sebuah panggilan iman.

Penulis mengusulkan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan terciptanya satu komunitas yang utuh dalam keberagaman di GKI Banjar. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam proses tersebut:

	PROSES	TUJUAN	BENTUK KEGIATAN
A.	<p>“Terpikat”</p> <p>Proses saat individu sebagai pengunjung ibadah atau simpatisan yang berada di GKI Banjar</p>	<p>Simpatisan belajar mencintai GKI Banjar sebagai bagian dari komunitas iman-nya dengan mengenal tradisi dan ajaran GKI (liturgi, kepemimpinan, pelayanan) mulai dari sikap terbuka, menelaraskan, dan tidak membenturkan dengan budaya gereja yang lama sebagai yang lebih baik.</p>	<p>Majelis Jemaat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Karakter Gereja. Gereja dapat membuat iklan-iklan atau video edukasi yang berkaitan dengan proses gerejawi disertai dengan penjelasan teologisnya pada pewartaan-pewartaan setiap proses gerejawi, seperti Sakramen Baptis, Perjamuan Kudus, Proses Pemberkatan Nikah, Pemilihan Penatua ataupun Atestasi Masuk di warta lisan. • “Katekisasi Kilat” Menyelenggarakan katekisasi singkat dalam beberapa sesi pertemuan untuk setiap calon anggota yang ingin bergabung. Waktu penyelenggaraan dapat dibarengi dengan kelas katekisasi dasar atau terpisah dan dikhususkan untuk calon anggota dari denominasi lain. Percakapan ini dilakukan dengan membuka dialog tentang ajaran GKI dan

			<p>menekankan tanggungjawab anggota sebagai subjek.</p> <p>Simpatisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersedia memahami dan belajar tentang kekhasan GKI • Bersedia melakukan segala proses gerejawi sesuai dengan Tata Gereja GKI (pernikahan, pelayanan, atestasi masuk, dll)
B.	<p>“Terikat”</p> <p>Setelah seorang simpatisan dari gereja lain yang seajaran diterima menjadi anggota jemaat GKI Banjar.</p>	<p>Anggota jemaat membiasakan diri untuk terus belajar semakin mengenal dan mempraktikkan cara hidup bergereja GKI secara umum dan di GKI Banjar secara khusus.</p>	<p>Majelis Jemaat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tea Time setelah ibadah Kegiatan informal ini bertujuan untuk dialog, bertanya-jawab dengan leluasa dalam relasi persahabatan tentang segala kebiasaan bergereja di GKI. • Pelawatan Jemaat Majelis jemaat dapat memberi perhatian pada jemaat baru melalui percakapan tentang hal-hal yang anggota jemaat refleksikan selama menjadi anggota GKI terkait dengan ajaran dan juga seluk-beluk praktik kehidupan bergereja. <p>Mengajak anggota jemaat untuk aktif dalam pelayanan, dalam rangka menerapkan kebiasaan GKI.</p> <p>Anggota Jemaat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan diri dalam pelayanan gerejawi (sebagai aktifis ibadah atau pengurus komisi). • Menunjukkan upaya yang semakin besar untuk menyesuaikan diri dengan mengurangi benturan budaya dari gereja sebelumnya.
C.	<p>“Terlibat”</p> <p>Ketika anggota jemaat sidi terlibat aktif sebagai pengurus komisi, badan</p>	<p>Anggota jemaat menjaga konsistensi untuk menerapkan, mengembangkan diri dan komunitasnya dalam</p>	<p>Majelis Jemaat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Kasuistik Pada setiap rapat komisi maupun Persidangan Majelis Jemaat diadakan satu sesi khusus untuk

	<p>pelayanan maupun sebagai pejabat gerejawi</p>	<p>kehidupan bergereja di GKI Banjar sesuai Tager dan Talak GKI.</p>	<p>diskusi kasuistik terhadap hal-hal yang terjadi di gereja, seperti pengalaman pastoral, tata cara bergereja, tata cara membuat program, dasar-dasar membuat program. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada Tata Gereja GKI dan pegangan ajaran GKI.</p> <p>Anggota Jemaat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsisten bersikap sebagai anggota GKI. Contoh: anggota jemaat menyikapi perilaku diri dan sesama anggota jemaat sesuai dengan tata cara GKI. • Tidak memunculkan benturan budaya dari gereja sebelumnya.
--	--------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kesimpulan

GKI Banjar sebagai persekutuan yang satu dalam kepelbagaiannya harus siap dengan kepelbagaian budaya dan penyesuaian dengan adanya perubahan kultur yang dipengaruhi oleh perubahan dan mobilitas masyarakatnya. GKI Banjar adalah salah satu contoh gereja yang berhadapan dengan tantangan bagaimana membuat anggotanya dapat terus-menerus menghayati makna keanggotaan, melebur, dan bergerak sederap untuk mengerjakan misi Allah sebagai satu tubuh. Tanpa mengenali dan menjiwai identitas GKI, keanggotaan gereja GKI Banjar tidak ubahnya menjadi sebuah catatan di atas kertas yang pasif dan “berhenti” berkembang. Seperti anggur yang dipindah secara sadar di tempayan baru, anggota GKI yang memiliki latarbelakang gereja lain diharapkan bersedia dan mampu terus berupaya menyelaraskan diri dengan “rumah baru”-nya agar tercipta kesatuan yang nyata seperti yang diharapkan Yesus, Sang Kepala Gereja, yang diucapkan dalam doa-Nya di Yohanes 17: 21 *“supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau Ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau”*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Majelis Sinode GKI. 2023. "Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia". Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Hooijdonk, P. G. Van. 1996. "Batu Batu yang Hidup". Yogyakarta: Kanisius.
- Abineno, J. L. Ch. 2003. "Tafsir Surat Efesus". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Price, Brad. 2010. "First Chorinthians Bible Commentary". Abiblecommentary.com.
- End. D. Van Den. "Tafsir Alkitab Surat Roma". Jakarta: BPK GM, 2008
- Houge, Charles. 1960. *Commentary On The Epistle To The Ephesians*, New York: Robert Carter and brothers Broadway.
- Suryaman. *Sejarah GKI Banjar*. 2013.